



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan tiga sebelumnya yang digunakan sebagai referensi. Penelitian yang penulis jadikan referensi diambil dari beberapa universitas.

Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Pembangunan Nasional, Fariyah Wachdin, yang berjudul *Representasi Diskriminasi Perempuan dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk (Studi Semiologi tentang Representasi Diskriminasi Perempuan dalam Novel “Ronggeng Dukuh Paruk” Karya Ahmad Tohari)* (2012).

Metode yang digunakan adalah metode analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian tersebut menitikberatkan pada hubungan penanda dan petanda, denotatif konotatif dan sistem sosial yang ada pada novel, melalui kata dan kalimat yang bersifat atomistik.

Hasil penelitian yang diperoleh, representasi diskriminasi perempuan dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk terwujud dalam berbagai perilaku lelaki terhadap perempuan Dukuh Paruk. Selain itu,

kentalnya kebudayaan Jawa dan makna ronggeng dalam film ini mendukung beragam properti, komunikasi verbal dan non verbal pada setiap *scene* yang mencerminkan diskriminasi terhadap perempuan, khususnya pemakaian tarian ronggeng yang memaknai bahwa para *pengibing* lelaki berarti benih yang siap membuahi dan perempuan yang menari memiliki makna sebagai lahan yang siap untuk dibuahi.

Penulis mendapatkan referensi dari penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Christina Ineke Widhiastuti, yang berjudul *Representasi Nasionalisme dalam Film Merah Putih* (2012).

Metode yang digunakan adalah metode analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui representasi nasionalisme yang ada dalam film Merah Putih.

Hasil penelitian yang diperoleh, representasi nasionalisme dalam film Merah Putih masih disimbolkan dengan hal-hal yang bersifat fisik. Nasionalisme hanya dihubungkan dengan senjata, bambu runcing, bendera, tentara, ataupun perang yang sifatnya lebih mengarah pada pertempuran fisik. Sifat kenasionalisme dalam film ini bersifat dangkal karena menilai nasionalisme hanya dari atribut dan simbol-simbol kenegaraan yang dipakai. Film ini hanya menggambarkan nasionalisme yang sifatnya sempit. Nasionalisme hanya dinilai dengan berjuang dan berperang, membawa senjata dan bambu runcing, ataupun mengibarkan bendera Merah Putih dan

menyanyikan lagu kebangsaan kita. Hampir seluruh *scene* hanya menggambarkan simbol-simbol yang merepresentasikan nasionalisme yang sifatnya dangkal.

Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Medina Andayanti mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia dengan judul *Representasi Nilai-nilai Budaya Patriarki dalam Lingkup Pesantren (studi analisis semiotik pada Film Perempuan Berkalung Sorban)* (2009).

Penelitian tentang budaya patriarki ini menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure karena tanda yang menggambarkan nilai-nilai budaya patriarki terlihat melalui perilaku verbal dan non verbal yang dapat diinterpretasikan melalui metode analisis Saussure.

Hasil penelitian yang diperoleh dari hasil pengamatan dan analisis teks film terungkap bahwa pesantren merupakan salah satu institusi sosial yang berperan penting dalam melakukan sosialisasi nilai budaya, termasuk di dalamnya budaya patriarki. Sebagai contoh, penulis akan melampirkan hasil penelitian Mediana Andayanti pada salah satu *scene* yang diteliti. Sistem pengajaran materi pada pesantren dilakukan dengan satu arah dimana sang kiai mengajar santriwati hanya mendengarkan (*scene* 1).

Mediana menjabarkan penanda dan petanda sesuai metode analisis Saussure. Penanda yang dijelaskan dibagi menjadi *angle*

kamera, ukuran *shot*, visualisasi pesan nonverbal, visualisasi pesan verbal. Pada *angle* kamera dijelaskan *eye level*. Ukuran *shot* penuh. Visualisasi pesan nonverbal menggambarkan Kiai Ali duduk di tempat yang lebih tinggi dan mengajar dengan suara lantang, membuka kakinya lebar-lebar sambil sesekali mengacungkan jari telunjuknya. Visualisasi pesan verbal dijelaskan “Perempuan-perempuan sekarang sudah pada buta. Dibutakan oleh modernisasi. Di luar kota itu banyak sekali perempuan-perempuan yang bertingkah tidak Islami. Bekerja di luar rumah, mengenakan rok pendek, dan melupakan kodratnya sebagai ibu rumah tangga. Bekerja di kantor, dan bergaul dengan orang-orang yang bukan muhrimnya. Subhanallah.

Setelah menjabarkan penanda, Mediana menjabarkan tiga buah petanda, yakni laki-laki memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan; laki-laki merupakan makhluk yang gagah; penekanan dan ancaman akan keseriusan perkataannya.

Melalui petanda dan penanda itu, Mediana memperoleh hasil analisis. Suara lantang dan posisi duduk Kiai Ali pada saat mengajar menunjukkan kegagahan dan dominasi lelaki terhadap seluruh perempuan santri. Dalam ceramah yang dijelaskan, penyebutan profesi ibu rumah tangga disebut sebagai kodrat wanita. Kiai Ali menganggap perempuan hanya boleh bekerja di ranah domestic, yang bekerja di ranah publik dianggap tidak Islami. Penggunaan *shot*

ukuran penuh digunakan untuk menggambarkan situasi santri saat belajar di kelas.

**Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu**

| No. | Konteks                  | Fariyah Wachdin                                                                                                                                                                                 | Christina Ineke                                                                                                                                        | Medina Andayanti                                                                                                                                                                          |
|-----|--------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | <b>Judul</b>             | <i>Representasi Diskriminasi Perempuan dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk (Studi Semiologi tentang Representasi Diskriminasi Perempuan dalam Novel “Ronggeng Dukuh Paruk” Karya Ahmad Tohari)</i> | <i>Representasi Nasionalisme dalam Film Merah Putih</i>                                                                                                | <i>Representasi Nilai-nilai Budaya Patriarki dalam Lingkup Pesantren (studi analisis semiotik pada Film Perempuan Berkalung Sorban)</i>                                                   |
| 2.  | <b>Tujuan Penelitian</b> | Mengetahui representasi tentang diskriminasi perempuan dalam novel ronggeng dukuh paruk.                                                                                                        | Mengetahui representasi nasionalisme yang ada dalam film Merah Putih                                                                                   | Memaknai tanda yang menggambarkan nilai-nilai budaya patriarki terlihat melalui perilaku verbal dan non verbal yang dapat diinterpretasikan melalui metode analisis Saussure.             |
| 3.  | <b>Metode</b>            | Semiotika Roland Barthes                                                                                                                                                                        | Semiotika Roland Barthes                                                                                                                               | Semiotika Ferdinand de Saussure                                                                                                                                                           |
| 4.  | <b>Hasil Penelitian</b>  | Representasi diskriminasi perempuan dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk terwujud dalam berbagai perilaku lelaki terhadap perempuan Dukuh Paruk. Selain itu, kentalnya                              | Pesantren merupakan salah satu institusi sosial yang berperan penting dalam melakukan sosialisasi nilai budaya, termasuk di dalamnya budaya patriarki. | Suara lantang dan posisi duduk Kiai Ali pada saat mengajar menunjukkan kegagahan dan dominasi lelaki terhadap seluruh perempuan santri. Dalam ceramah yang dijelaskan, penyebutan profesi |

|    |              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|----|--------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |              | <p>kebudayaan Jawa dan makna ronggeng dalam film ini mendukung beragam properti, komunikasi verbal dan non verbal pada setiap <i>scene</i> yang mencerminkan diskriminasi terhadap perempuan, khususnya pemakaian tarian ronggeng yang memaknai bahwa para <i>pengibing</i> lelaki berarti benih yang siap membuahi dan perempuan yang menari memiliki makna sebagai lahan yang siap untuk dibuahi.</p> |                                                              | <p>ibu rumah tangga disebut sebagai kodrat wanita. Kiai Ali menganggap perempuan hanya boleh bekerja di ranah domestic, yang bekerja di ranah publik dianggap tidak Islami. Penggunaan <i>shot</i> ukuran penuh digunakan untuk menggambarkan situasi santri saat belajar di kelas.</p> |
| 5. | Perbedaannya | <p>Penulis meneliti ideologi patriarki dalam film Sang Penari, sedangkan Fariyah meneliti diskriminasi perempuan dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk. Selain itu, penulis menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce, sedangkan Fariyah menggunakan Roland Barthes.</p>                                                                                                                           | Perbedaan metode dan objek/subjek penelitian yang digunakan. | Perbedaan metode dan objek/subjek penelitian yang digunakan.                                                                                                                                                                                                                            |

## 2.2 Konsep-Konsep yang Digunakan

### 2.2.1 Representasi

Representasi merupakan konsep yang mempunyai beberapa pengertian, yaitu proses sosial dari *representing*. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang konkret. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya secara ringkas. Representasi adalah produksi makna melalui bahasa (Noviani, 2002: 53).

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikannya sebagai berikut (Danesi, 2010: 3):

proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan, atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik.... Dapat dikarakterisasikan sebagai proses konstruksi bentuk X untuk menimbulkan penelitian kepada sesuatu yang ada secara material atau konseptual, yaitu Y, atau dalam bentuk spesifik Y,  $X = Y$ .

Penggambaran ini tidak mudah karena ada faktor-faktor kompleks yang memasuki penggambaran tersebut. Seperti maksud dari pembuat bentuk, konteks histori, dan

sosial yang terkait dengan terbuatnya bentuk ini, tujuan pembuatannya, dan seterusnya. Bila dikaitkan dengan semiotika, maka bentuk fisik sebuah representasi (X) pada umumnya disebut *petanda*, lalu makna yang dibangkitkannya (Y) pada umumnya dinamakan *penanda* (Danesi, 2010: 4).

Apabila dikaitkan dengan judul penelitian ini, ideologi patriarki ditandai melalui gambar adanya tokoh utama bernama Srintil yang menjadi seorang ronggeng.

Dalam semiotika, yang tampak jelas mengadaptasi representasi ini adalah teori tanda dan makna semiotika milik Charles Sanders Peirce. Dalam semiotika pragmatis terlihat bahwa tanda dilihat sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang ada dalam kognisi manusia. Lebih lanjut lagi Peirce kemudian membagi menjadi tiga bagian untuk mengaji representasi ini, yaitu melalui representamen (tanda), objek (sesuatu dalam kognisi seseorang), dan interpretan (proses penafsiran) (Danesi, 2010: 5).

Pandangan Peirce mengenai dinamisme internal pada tanda mendukung adanya kemungkinan perubahan representasi makna dan tanda dalam prosesnya. Hal ini mengingat bahwa banyak faktor kontekstual yang membatasi pelbagai makna yang mungkin berlaku pada situasi tertentu. Ditambah lagi representasi bekerja pada ranah interaksi tanda

dan makna, serta terbuka pada pengaruh intelektual dan kebutuhan pengguna tanda (Danesi, 2010: 5).

Stuart Hall (2001, dalam Danesi 2010: 5) menjelaskan ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang ‘sesuatu’ yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, ‘bahasa’ yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam ‘bahasa’ yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk Pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan.

Isi media bukan hanya pemberitaan tetapi juga iklan dan hal-hal lain di luar pemberitaan intinya bahwa sama dengan berita, iklan juga merepresentasikan orang-orang, kelompok atau gagasan tertentu. John Fiske merumuskan tiga proses yang terjadi dalam representasi melalui tabel dibawah ini (Fiske, 1987: 5-6).

**Tabel 2.2 Tiga Proses dalam Representasi**

|         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|---------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| PERTAMA | <b>REALITAS</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|         | (Dalam bahasa tulis, seperti dokumen wawancara transkrip dan sebagainya. Dalam televisi seperti perilaku, <i>make up</i> , pakaian, ucapan, gerak-gerik dan sebagainya.                                                                                                                                                                                                                       |
| KEDUA   | <b>REPRESENTASI</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|         | Elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, <i>caption</i> , grafik, dan sebagainya. Dalam TV seperti kamera, musik, tata cahaya, dan lain-lain). Elemen-elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan diantaranya bagaimana objek digambarkan (karakter, narasi <i>setting</i> , dialog, dan lain lain) |
| KETIGA  | <b>IDEOLOGI</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|         | Semua elemen diorganisasikan dalam koheransi dan kode ideologi, seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, dan sebagainya                                                                                                                                                                                                                          |

Pertama, realitas, dalam proses ini peristiwa atau ide dikonstruksi sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa gambar ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan ekspresi dan lain-lain. Di sini realitas selalu siap ditandakan (Wibowo, 2006: 223).

Kedua, representasi, dalam proses ini realitas digambarkan dalam perangkat-perangkat teknis seperti bahasa tulis, gambar, grafik, animasi, dan lain-lain (Wibowo, 2006: 223).

Ketiga, tahap ideologis, dalam proses ini peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat (Wibowo, 2006: 223).

Menurut David Croteau dan William Hoynes, representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan (Croteau dan Hoynes, 2000: 194).

Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan pencapaian tujuan-tujuan komunikasi

ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan (Croteau dan Hoynes, 2000: 195).

Maka, selama realitas dalam representasi media tersebut harus memasukkan atau membuang komponennya dan juga melakukan pembatasan pada isu-isu tertentu sehingga mendapatkan realitas yang bermuka banyak bisa dikatakan tidak ada representasi realitas, terutama di media yang benar-benar “benar” atau “nyata” (Croteau dan Hoynes, 2000: 195).

Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana representasi bekerja dalam film *Sang Penari*, khususnya dalam hal menunjukkan ideologi patriarki yang ada di Indonesia dan dikonstruksikan. Seperti yang telah dijelaskan, penelitian ini menggunakan teori semiotika Peirce karena semiotika pragmatis tampak jelas mengadaptasi representasi.

### 2.2.2 Ideologi

Kata ideologi berasal dari bahasa Perancis "*ideologie*" yang merupakan kombinasi dari awalan Yunani "*Idea-*" yang memiliki arti sesuatu yang menghasilkan ide-ide atau gambar dan akhiran "*-logy*," yang berarti pada logo, bahasa Yunani yang menunjukkan logika dan alasan. Istilah ideologi juga

berarti bersaing “-isme”, kapitalisme, komunisme, dan fasisme, yang berjuang untuk supremasi sepanjang abad kedua puluh (Czolacz, 2004).

Ideologi merupakan suatu bentuk filsafat sosial atau filosofi politik di mana unsur-unsur praktis yang menonjol seperti yang teoritis. Ideologi adalah sebuah sistem ide yang bertujuan baik untuk menjelaskan dunia dan untuk mengubahnya (Cranston, 2004).

Pertama kali kata ideologi muncul di Perancis sebagai “idéologie” saat Revolusi Perancis, ketika diperkenalkan oleh seorang filsuf, A.-L.-C. Destutt de Tracy. Ilmu ide adalah ilmu dengan misi, tujuannya untuk melayani laki-laki, bahkan menyelamatkan mereka, dengan cara membersihkan pikiran mereka dari prasangka dan mempersiapkan mereka untuk kedaulatan (Cranston, 2004).

Beberapa sejarawan filsafat menyebut abad ke-19 sebagai masa ideologi, bukan karena kata-kata ideologi banyak digunakan, tapi karena banyak pemikiran dalam waktu itu bisa dimusnahkan dari yang ada pada abad sebelumnya dengan yang sekarang dikenal dengan ideologis. Dalam arti lebih bebas, ideologi dapat diartikan sebagai segala bentuk teori yang berorientasi pada tindakan atau usaha untuk mendekati politik dalam sistem ide. Secara seksama, ideologi

berada dekat dengan konsep Destutt de Tracy yang asli dan teridentifikasi memiliki lima karakter: mengandung teori penjelasan yang lebih atau kurang komprehensif tentang pengalaman manusia dan dunia luar; menetapkan program, dalam kondisi umum dan abstrak, dari sosial dan organisasi politik; memikirkan realisasi dari program yang melibatkan perjuangan; berusaha tidak sekedar membujuk, tapi menarik kelayakan untuk keikutsertaan, menuntut adanya komitmen; dan membahas masyarakat luas, tapi mungkin cenderung untuk memberikan beberapa peran kepemimpinan khusus pada intelektual (Cranston, 2004).

Ideologi dalam pandangan Gramsci (dalam Sunarto, 2009) tidak semata-mata mencerminkan atau memantulkan kepentingan kelas ekonomi dan dalam pengertian ini merupakan sebuah area perjuangan. Ideologi mengatur tindakan melalui cara di mana ia dibentuk dalam relasi sosial, institusi, dan praktik, serta menginformasikan semua individu dan aktivitas kolektif.

Namun, penggunaan "ideologi" yang paling umum dalam pembentukan kritis adalah konsep kata Marxist. Pertama kali digunakan oleh Marx dalam esainya "Ideologi Jerman," ideologi adalah "kesalahan-kesadaran" yang mencegah kaum proletar untuk menyadari realitas eksploitasi

mereka oleh kaum borjuis. Dia lebih lanjut menunjukkan bahwa ideologi adalah representasi dari kepentingan kelas penguasa. Gagasan ideologi sebagai seperangkat keyakinan palsu yang menghambat penemuan fondasi "kebenaran" (realitas proletariat dieksploitasi oleh kaum borjuis) mencerminkan mitos Plato tentang gua, di mana orang-orang yang terjebak dalam gua mempercayai bayangan di dinding mewakili realitas (Czolacz, 2004).

Konsep Marxist diterapkan pada teori media oleh Max Horkheimer dan Theodor Adorno dalam esai mereka "Industri Budaya: Pencerahan sebagai Pendayaan Massa" Adorno dan Horkheimer berpendapat, keseragaman karya budaya massa (televisi dan radio) mentransmisikan ideologi budaya massa yang membuat massa tidak memiliki pilihan, selain menerima (Czolacz, 2004).

Max Horkheimer and Theodor Adorno (dalam Czolacz, 2004) menuturkan:

*...Freedom to choose an ideology—since ideology always reflects economic coercion— everywhere proves to be freedom to choose what is always the same.*

Artinya, kebebasan untuk memilih ideologi—sejak ideologi selalu mencerminkan paksaan ekonomi—dimana saja membuktikan untuk bebas memilih apa yang selalu sama.

Horkheimer dan Adorno menyatakan, ideologi dari budaya-massa bukan merupakan produk permintaan konsumen, tetapi sesuatu yang diciptakan oleh industri untuk menciptakan permintaan atas produk yang sama dengan lebih banyak. Pengaruh ideologi seragam ini untuk mendorong keseragaman massa penurut dengan mendirikan pola ucapan dan perilaku yang harus ditiru agar tidak merasa seperti orang luar. Penting untuk dicatat bahwa tidak seperti definisi konvensional ideologi yang mengacu pada "-isme," Adorno dan Horkheimer berpendapat, industri budaya hanya membiarkan ideologi tunggal untuk diadopsi massa, setiap orisinalitas dalam budaya massa dengan cepat diadopsi oleh industri dan dihomogenisasi. Konsep Adorno dan Horkheimer mengenai ideologi Marxis, ideologi yang dihasilkan oleh industri budaya tidak menggambarkan realitas ekonomi, bukan ilusi yang menciptakan permintaan produk kapitalisme, sekaligus menghambat pluralisme, dan pemikiran independen yang bisa memacu politik pergolakan (Czolacz, 2004).

Ideologi adalah peta makna yang meski mengklaim dirinya sebagai kebenaran universal, merupakan pemahaman spesifik di suatu ruang dan waktu yang mengaburkan dan melanggengkan kekuasaan (Barker, 2009: 53).

Riberu (1986, dalam Meliono, 2004: 128) menjelaskan, suatu gagasan, pandangan, ideologi memiliki seperangkat unsur-unsur. Pertama, ideologi memuat pandangan-pandangan (antropologi, sosiologi, politik) secara komprehensif tentang manusia serta alam semesta tempat manusia hidup. Kedua, terdapat rencana penataan kehidupan sosial dan kehidupan politik, yang terkadang menuntut perubahan. Ketiga, ada usaha mengarahkan masyarakat untuk menerima secara yakin gagasan itu. Keempat, ideologi diarahkan untuk menjangkau lapisan masyarakat seluas mungkin.

Ideologi bila dikaitkan dengan teori budaya, teks, strata sosial/masyarakat, masalah gender, kekuatan kelas/kelompok akan melahirkan perspektif yang membuat orang melihat ideologi secara kritis. Terutama apabila dikaitkan dengan masalah budaya yang beragam. Ideologi kritis juga akan berhadapan dengan masyarakat majemuk dan kontemporer. Dalam ideologi kritis, dipenuhi pula emosi, perasaan afektif, kecemburuan, kepercayaan akan sistem gagasan yang berperan dalam kelompok masyarakat yang seolah terbagi dalam kelas tertentu, seperti perempuan-laki, kaum pemilik modal-non pemilik modal, orang tua-remaja, dan lain sebagainya (Meliono, 2004: 129).

Ideologi telah mengalami perubahan persepsi masyarakatnya, ideologi tidak lagi hanya sekedar doktrin yang menuntut loyalitas pendukungnya, tetapi telah bergeser menjadi semacam imajinasi atau figur yang berada dalam wacana budaya. Ideologi dapat memberikan semacam pesan, nilai budaya, moral, ekonomis, maupun nilai lainnya ke dalam media budaya (Meliono, 2004: 129-130).

Ideologi dapat diasumsikan dan dianalogikan dengan sebuah subjek, “aku” (adalah ideologi). “Aku” memiliki norma dimana setiap yang pasti senang dengan “aku”, dan yang tidak sejalan atau berbeda dianggap aneh atau tidak normal. “Aku” merupakan bentuk posisi utama: posisi kelas menengah atau tinggi, Barat dan Timur, dan posisi lainnya yang mengacu pada kelompok, suku, ras, gender, dan lain sebagainya (Meliono, 2004: 130).

Ideologi menjadi bagian dari sistem yang didominasi oleh kekuatan-kekuatan untuk terlegitimasi suatu institusi, dan dihadirkan melalui masyarakat yang tertekan atau pun masyarakat yang memiliki kehendak bebas. Dalam media, ideologi dibangun pada suatu domain yang bersifat dikotomis: kepemilikan dan tidak memiliki apa-apa, kekuatan maskulin dan kekuatan feminim, sisi yang bahagia dan sisi yang tidak bahagia (Meliono, 2004: 130-131).

Althusser (1971, dalam Barker, 2009), titik masuk ke dalam tatanan simbolis (bahasa) dan terbentuknya diri sebagai subjek (person) adalah hasil kerja ideologi. Ideologi berfungsi untuk membentuk individu konkret sebagai subjek. Bagian dari antihumanisme Althusser di mana subjek dilihat bukan sebagai agen yang membentuk dirinya sendiri, melainkan sebagai efek dari struktur. Ideologi yang mewujudkan subjek karena tidak ada praktik, tapi oleh dan di dalam ideologi. Singkatnya, diskursus ideologi mengonstruksikan posisi subjek atau tempat subjek berpijak ketika dia memahami dunia.

Subjek adalah hasil diskursus karena subjektivitas dibentuk oleh posisi yang diwajibkan diskursus untuk diambil. Diskursus mengacu pada produksi pengetahuan melalui bahasa yang memberikan makna kepada objek material dan praktik sosial. Diskursus membentuk, mendefinisikan, dan menghasilkan objek pengetahuan dengan cara yang masuk akal, sementara pada saat yang sama mengesampingkan cara penalaran lain karena tidak masuk akal, ideologis karena parsial. Cara pemahaman yang tidak lengkap atas dunia di mana subjek terbentuk, mereproduksi tatanan sosial dan kepentingan kelas yang berpengaruh (Barker, 2009: 60).

Marx (1961, dalam Barker, 2009) berpendapat bahwa

ide dominan dalam masyarakat merupakan ide kelas berkuasa. Selain itu, Marx juga menyatakan, apa yang dipersepsi sebagai karakter sejati relasi sosial di dalam kapitalisme sebenarnya adalah mistifikasi pasar. Terdapat dua versi ideologi berfungsi untuk melegitimasi kepentingan sepihak kelas berkuasa, yakni:

1. Ide sebagai pernyataan koheren tentang dunia dan dominannya ide borjuis atau kapitalis.
2. Pandangan dunia yang merupakan hasil sistematis dari struktur kapitalisme yang mengarahkan masyarakat kepada pemahaman yang tidak tepat tentang dunia sosial.

Ideologi bagi Althusser, memiliki dua ujung (Barker, 2009: 60-61):

1. Kondisi nyata kehidupan manusia, meliputi pandangan dunia menjadi landasan orang untuk hidup dan menyelami dunia. Ideologi tidak palsu karena membentuk kategori dan sistem representasi yang membuat kelompok sosial memahami dunia ini.
2. Ideologi sebagai seperangkat makna yang rumit yang menjelaskan dunia dengan cara melakukan

*misrecognize* (salah mengenali) dan *misrepresent* (salah merepresentasikan) kekuasaan dan relasi kelas. Ideologi merepresentasikan hubungan imajiner dengan individu dengan kondisi eksistensi nyata mereka.

Ideologi ada dalam suatu apparatus dan praktik yang menyertainya dan terus menjadikannya seperangkat institusi, terutama keluarga, sistem pendidikan, gereja, media massa, sebagai apparatus negara ideologis. Ideologi merupakan sarana yang jauh lebih efektif bagi pengaruh kekuasaan kelas ketimbang kekuatan fisik. Mengajarkan untuk menerima dan tunduk atas eksploitasi yang dialami, dan mempraktikkan keterampilan para penguasa untuk menguasai atas nama kelas dominan. Setiap kelas secara praktis dibekali dengan ideologi menampilkan fungsi yang disebut oleh Poulantzas (1976, dalam Barker, 2009: 61) sebagai pemisahan dan penyatuan. Menjadi kedok bagi landasan eksploitatif produksi yang nyata menekankan karakter orang sebagai individu, hingga memfragmentasikan visi kelas. Kemudian, menyatukan kembali individu dalam satu kesatuan imajiner dalam komunitas atau konsumen pasif atau di balik konsep bangsa (Barker, 2009:61).

Versi Marxis dan sosiologis, awal konsep dari ideologi membatasi pemakaiannya pada ide-ide yang disosialisasikan dengan, dan guna melanggengkan kekuasaan, kelas dominan. Versi yang diperluas dari konsep ini menambahkan tentang gender, etnisitas, umur, dan lainnya ke dalam kelas. Ideologi mengacu pada bagaimana makna digunakan untuk menjustifikasi kekuasaan kelompok berkuasa yang mencakup banyak kelas, juga kelompok sosial yang didasarkan atas ras, gender, umur, dan lainnya (Barker, 2009: 66).

Althusser (dalam Barker, 2009: 66) menjelaskan ideologi sebagai sesuatu yang menjustifikasi semua kelompok masyarakat, dengan kata lain, kelompok subordinat dan pinggiran juga memiliki ideologi dalam pengorganisasian dan justifikasi ide tentang diri mereka sendiri dan dunianya.

Foucault (dalam Barker, 2009: 67) menjelaskan bahwa semua termasuk dalam relasi kekuasaan. Perbedaan antara kelompok dominan dengan kelompok subordinat dengan demikian menjadi salah satu derajat kekuasaan dan membedakan pandangan dunia substantif, bukan antara gagasan ideologis versus gagasan non-ideologis.

### 2.2.3 Ideologi Gender

Haralombos dan Holborn (1995, dalam Sunarto, 2009:

32) menerangkan, istilah gender mempunyai konotasi psikologis, sosial, dan kultural yang membedakan antara lelaki dan perempuan dalam menjalankan peran-peran maskulinitas dan feminitas tertentu di masyarakat.

Penindasan terhadap perempuan bukan hanya dapat dilihat dalam realitas dan penampakan materialnya, tapi juga dikonstruksikan secara ide(ologi) dan wacana, suatu pandangan yang diambil untuk melihat posisi dan peran perempuan. Ketimpangan antara lelaki dan perempuan bukanlah masalah seks (jenis kelamin) yang berbeda, tapi juga ada konstruksi dalam pikiran mengenai realitas perempuan dalam kehidupan (Hasan, 2011:230).

Seks mencakup berbagai bentuk reduksionisme biologis yang menyatakan bahwa struktur biokimia dan struktur genetis manusia menentukan perilaku lelaki dan perempuan dengan cara yang pasti atau khas. Sedangkan, ada konstruksi sosial pada seks dan gender (Hasan, 2011: 254).

Feminitas dan maskulinitas merupakan konstruksi sosial. Seks merupakan biologi tubuh, dan gender asumsi dan praktik budaya yang mengatur struktur sosial lelaki dan perempuan dengan relasi sosialnya (Hasan, 2011:254-255).

Gender memiliki arti sebagai perbedaan yang bukan biologis dan juga bukan merupakan kodrat Tuhan. Gender adalah perbedaan tingkah laku antara lelaki dan perempuan yang secara sosial dibentuk. Perbedaan antara lelaki dan perempuan yang terbentuk melalui proses sosial dan budaya yang panjang. Contohnya, perempuan dikenal sebagai sosok yang lemah lembut, keibuan, emosional, anggun sehingga biasa disebut feminin. Sedangkan, lelaki dikenal sebagai sosok yang kuat, jantan, perkasa hingga disebut dengan maskulin. Karena gender dikonstruksikan secara sosial, maka gender jelas bukan merupakan bawaan sejak lahir, melainkan dipelajari sejak lahir (Hasan, 2011:231).

Gender adalah seperangkat karakteristik yang luas untuk membedakan antara lelaki (*male*) dan perempuan (*female*). Dalam ilmu sosial, istilah gender mengacu pada perbedaan yang terkonstruksi atau terlembagakan secara sosial, seperti peran gender (*gender role*) (Hasan, 2011:232).

*World Health Organisation* (WHO) menggunakan kata “gender” untuk mengacu pada peran, tingkah laku, aktivitas, dan sifat yang terbentuk secara sosial oleh masyarakat dianggap melekat begitu saja kepada lelaki dan perempuan (Hasan, 2011:232).

Relasi gender tidak hanya menggambarkan interaksi sosial antara perempuan dan lelaki, tapi juga mencakup suatu proses sosial yang kompleks. Acker (1990, dalam Hasan, 2011: 233) menjelaskan, relasi gender tercakup lima proses yang saling berinteraksi, yakni:

1. Konstruksi atas pembagian kerja berkaitan dengan gender.
2. Konstruksi atas simbol dan citra (*image*) yang menjelaskan, mengekspresikan, menekankan, dan memaksa atau kadang-kadang bertentangan dengan pembagian kerja itu.
3. Interaksi antara perempuan dan lelaki, antara perempuan dan perempuan, dan antara lelaki dan lelaki.
4. Proses yang membantu untuk menghasilkan komponen gender dari identitas individu yang meliputi kesadaran gender.
5. Proses fundamental secara terus menerus terhadap konstruksi dan konseptualisasi struktur sosial.

Perbedaan gender sebetulnya tidak menjadi masalah apabila tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, pada kenyataannya perbedaan gender melalui mitos-mitos,

sosialisai, kultur, dan kebijakan pemerintah telah melahirkan hukum yang tidak adil bagi kaum perempuan. Dalam masyarakat patriarki, nilai-nilai kultur yang berkaitan dengan seksualitas perempuan mencerminkan ketidaksetaraan gender dan menempatkan perempuan pada posisi yang tidak adil (Widianti, 2005: 10).

#### **2.2.4 Ideologi Patriarki**

Pemahaman atas interaksi sosial antara perempuan dan lelaki memerlukan pemahaman secara mendalam tentang konsep “patriarki”. Patriarki memiliki dua aspek, yakni sebagai “ideologi” dan sebagai “sistem” (Hasan, 2011:234).

Secara umum, patriarki mengarah pada kekuasaan lelaki terhadap perempuan, yaitu kemampuan lelaki dalam mengendalikan hukum, pranata sosial, dengan didukung oleh status superiornya (McDonough & Harrison, 1978: 14).

Bhasin (1996, dalam Hasan 2011: 235) menjelaskan, patriarki adalah ideologi yang mengacu pada perbedaan gender yang menganggap bahwa lelaki lebih unggul daripada perempuan. Terbentuk secara historis dan dinamika relasi dan organisasi sosial tempat lelaki mendominasi perempuan. Sebagai ideologi, patriarki didefinisikan secara ringkas

sebagai kekuasaan lelaki, hubungan sosial dengan lelaki sebagai penguasa.

Patriarki merupakan sebutan sistem yang melalui tatanan sosial politik dan ekonominya, memberikan prioritas, dan kekuasaan terhadap lelaki, baik secara langsung maupun tak langsung, dengan kasat mata maupun tersamar, melakukan penindasan atau subordinasi terhadap perempuan (Melani Budianta, 2002: 207).

Secara luas, Walby (1990, dalam Hasan, 2011: 236) mendefinisikan patriarki sebagai suatu struktur sosial yang saling berhubungan dan di sana lelaki mengeksploitasi perempuan. Patriarki sebagai suatu ideologi, menyatu dalam budaya manusia. Aturan yang mengatur hubungan antara lelaki dan perempuan dapat mengambil bentuk yang berbeda dalam setiap masyarakat. Menempatkan lelaki sebagai superordinat dari perempuan merupakan paham ideologi ini.

Perempuan dan lelaki bersikap, berpikir, dan berkehendak secara berbeda karena mereka diajarkan untuk berpikir tentang maskulinitas dan feminitas yang mengkondisikan perbedaan. Selama ini patriarki begitu berkuasa, baik secara material, maupun intelektual. Kekuasaan inilah yang digunakan untuk mengonstruksikan posisi perempuan (Storey, 1993: 97).

Patriarki juga dapat dijelaskan dimana keadaan masyarakat menempatkan kedudukan dan posisi lelaki lebih tinggi daripada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi (Pinem, 2009: 42).

Ada pun beberapa bentuk ketidaksetaraan gender yang dikembangkan dan dilanggengkan dalam tatanan masyarakat patriarki adalah (Hasan, 2011: 235-236):

1. Marjinalisasi Perempuan

Lelaki dianggap superior dan perempuan berada di wilayah inferior (pinggiran, tidak lebih penting daripada lelaki); perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan di berbagai segi kehidupan perempuan; di tempat kerja (perbedaan upah antara lelaki dan perempuan), dalam rumah tangga (diskriminasi antar-anggota keluarga antara lelaki dan perempuan), bahkan dalam perlakuan negara (perbedaan perlakuan hukum).

2. Subordinasi

Terjadi akibat pandangan bias gender yang terjadi dalam segala bentuk yang berbeda, dari satu tempat ke tempat lain dan dari waktu ke waktu.

Anggapan bahwa perempuan tidak rasional dan lebih banyak bicara atas dasar perasaan daripada

rasionalitas berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi tidak penting, baik dalam perlakuan diskriminasi, maupun kebijakan.

### 3. Stereotip

Labelisasi negatif terhadap perempuan, terutama dalam konteks hubungan sosialnya dengan lelaki hingga selalu menimbulkan kerugian pada perempuan. Perempuan dicap sebagai makhluk yang lemah, hingga cap ini membuat perempuan merasa tidak ada gunanya berperan lebih luas maupun meningkatkan kualitas.

### 4. Kekerasan

Penyerangan (invasi) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis perempuan yang disebabkan oleh anggapan gender atau acap kali disebut dengan *gender-relate violence*. Kekerasan terjadi, baik dalam rumah tangga, tempat kerja, ranah publik, pemerkosaan di jalan, dan sebagainya.

### 5. Beban Kerja

Perempuan menanggung beban ganda (*double burden*) dalam dan luar rumah. Pembebanan

pekerjaan kepada perempuan di area sekitar rumah cenderung dianggap tidak produktif dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang biasa dikerjakan lelaki. Pembebanan pekerjaan domestik, rendahan, dan tidak produktif seperti ini mengakibatkan ketidakadilan terhadap perempuan.

Foucault (dalam Storey, 1993: 98) menuturkan, kekuasaan bukanlah hak milik yang dapat diwariskan. Kekuasaan merupakan ranah strategis yang menempatkan hubungan yang tidak sama antara yang berkuasa dan tidak.

Pada tatanan kehidupan sosial, konsep patriarki berjalan sebagai landasan ideologis, sistematis pola hubungan gender dalam masyarakat dalam praktiknya dengan pranata-pranata sosial lainnya. Faktor budaya merupakan salah satu penyebab meningkatnya angka kekerasan terhadap perempuan. Hal ini dikarenakan terlalu diprioritaskannya lelaki (maskulin) (Widianti, 2005: 10).

Sikap masyarakat patriarki yang kuat ini mengakibatkan masyarakat cenderung tidak menanggapi atau berempati kepada segala bentuk tindak kekerasan yang menimpa perempuan. Sering dijumpai masyarakat lebih banyak mengomentari dan menunjukkan sikap yang

menyudutkan perempuan (Manurung, 2002: 83).

Lelaki dianggap memiliki kekuatan lebih dibandingkan perempuan. Pada berbagai lini kehidupan, masyarakat memandang perempuan sebagai seorang yang lemah dan tidak berdaya. Masudi (dalam Faturochman, 2002: 54) menjelaskan, sejarah masyarakat patriarki sejak awal membentuk peradaban manusia yang menganggap bahwa lelaki lebih kuat (*superior*) dibandingkan perempuan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bernegara. Kultur patriarki ini secara turun-temurun membentuk perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat yang kemudian menjadi hirarki gender.

Sejauh mana patriarki mengedepan dalam suatu masyarakat merupakan suatu hal yang menjadi salah satu ciri dan dasar dari relasi sosial gender. Patriarki termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik eksploitasi, marginalisasi, feminisasi, domestifikasi, tergantung pada konteks sosial dan historisnya. Ideologi gender yang direproduksi dalam berbagai bentuk wacana (*discourse*) menjadi kekuatan penting dalam menyadarkan atau menegaskan kepada perempuan dan lelaki tentang tugas dan tanggung jawabnya (Hasan, 2011: 255).

Perempuan berada di strata bawah, sehingga takut otonominya berbeda dalam keluarga, sedangkan pengertian otonomi adalah kemampuan untuk bertindak melakukan kegiatan, mengambil keputusan untuk bertindak berdasarkan kemauan sendiri (Widianti, 2005: 213).

Hegemoni lelaki atas perempuan didukung oleh nilai-nilai sosial, agama, hukum tersosialisasi secara turun-menurun dari generasi ke generasi (Darwin, 2001: 98).

Lelaki cenderung mendominasi, menyubordinasi, dan melakukan diskriminasi terhadap perempuan. Patriarki merupakan dominasi atau kontrol lelaki atas perempuan, atas badannya, seksualitasnya, pekerjaannya, peran dan statusnya, baik dalam keluarga maupun masyarakat dan segala bidang kehidupan yang bersifat androcentrisme berpusat pada lelaki dan perempuan (Manurung, 2002: 95).

Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai awal pembentukan budaya patriarki. Masyarakat memandang perbedaan biologis antara keduanya merupakan status yang tidak setara. Perempuan yang tidak memiliki otot dipercayai sebagai alasan mengapa masyarakat meletakkan perempuan pada posisi lemah (inferior) (Millet, 2000: 27).

Kekuatan fisik itu bukan faktor penting dalam

hubungan antara lelaki dan perempuan. Peradaban modern mampu menggantikan kekuatan fisik seperti, teknik persenjataan dan pengetahuan. Perbedaan yang lebih dalam antara lelaki dan perempuan tampak karena masyarakat memperlakukan keduanya secara berbeda (Millet, 2000: 27).

Institusi dasar dalam pembentukan budaya patriarki merupakan keluarga. Dalam keluarga, ideologi patriarki terpelihara dengan baik di lingkungan masyarakat tradisional, mau pun modern. Sebagai unit terkecil dari patriarki, keluarga memberikan kontribusi besar dalam penguatan ideologi ini (Millet, 2000: 33).

Ideologi patriarki dikenalkan kepada setiap anggota keluarga, terutama kepada anak. Anak lelaki, mau pun perempuan belajar dari perilaku kedua orang tuanya mengenai bagaimana bersikap, karakter, hobi, status, dan nilai-nilai lain yang tepat dalam masyarakat. Perilaku yang diajarkan kepada anak dibedakan antara bagaimana bersikap sebagai seorang lelaki dan perempuan (Millet: 2000, 26).

Sosialisasi ideologi patriarki dibagi menjadi tiga kategori, yakni (Millet: 2000, 26):

1. *Temperament*

Komponen psikologi yang meliputi pengelompokan kepribadian seseorang atas dasar

kebutuhan dan nilai-nilai kelompok yang dominan.

Hal itu memberikan kategori stereotip kepada lelaki dan perempuan; seperti kuat, cerdas, agresif, efektif merupakan sifat yang melekat lelaki, sedangkan tunduk (*submissive*), bodoh (*ignorant*), baik (*virtuous*), dan tidak efektif merupakan sifat yang melekat pada perempuan.

## 2. Sex role

Komponen sosiologis yang mengelaborasi tingkah laku kedua jenis kelamin. Hal ini membedakan *gesture* dan sikap pada setiap jenis kelamin. Sehingga terjadi pelekatan stereotip pada perempuan sebagai pekerja domestik (rumah tangga) dan lelaki sebagai pencari nafkah.

## 3. Status

Komponen politis dimana lelaki memiliki status superior dan perempuan inferior.

Ideologi patriarki sulit dihilangkan dari masyarakat karena masyarakat tetap memeliharanya. Stereotip yang melekat kepada perempuan sebagai pekerja domestik membuatnya lemah karena tidak mendapatkan uang dari hasil kerjanya mengurus rumah tangga. Pekerjaan domestik

tersebut dianggap remeh dan menjadi kewajiban perempuan. Dia tidak perlu mendapatkan uang dari hasil kerjanya dan membuatnya selalu bergantung kepada suaminya (Millet, 2000: 40).

Ideologi patriarki tidak dapat diruntuhkan, karena secara ekonomi perempuan tergantung pada lelaki. Ketergantungan itu terjadi dalam seluruh kehidupannya. Secara konvensional, lelaki merupakan sumber pendapatan utama dalam keluarga, sedangkan perempuan merupakan pengurus rumah tangga. Lelaki bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah, sedangkan perempuan bekerja di dalam rumah untuk melakukan semua pekerjaan rumah. Perempuan tidak diizinkan mencari uang sendiri karena lelaki menjadikannya sebagai properti ketika mereka menikah (Millet, 2000: 40).

Selain itu, keluarga yang menganut ideologi patriarki memberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi kepada anak lelaki daripada perempuan. Biasanya, orang tua lebih mementingkan anak lelakinya untuk menempuh pendidikan yang tinggi, sedangkan anak perempuan diminta di rumah. Oleh karena itu, anak perempuan kesulitan mendapat akses pengetahuan. Sistem ini menjadikan kesempatan perempuan memperoleh pekerjaan

lebih rendah dibandingkan lelaki, sehingga perempuan tidak memiliki kapasitas ketika dirinya menikah, meskipun ia mendapatkan pendidikan yang sama dengan lelaki. Penyebabnya adalah perempuan memiliki tanggung jawab ganda, yakni sebagai ibu yang harus merawat anak-anaknya dan istri yang melayani suaminya di rumah. Inilah yang mengakibatkan ketidaksetaraan gender antara lelaki dan perempuan dalam berbagai hal (Millet, 2000: 42).

Penindasan sistematis terhadap perempuan disebabkan oleh struktur kemasyarakatan yang memberi kekuasaan lebih kepada kaum lelaki, hingga mereka menjadi kepala keluarga yang mendominasi kaum perempuan (Sunarto, 2009: 33).

Abad 19, kaum perempuan diharuskan lebih feminin dengan melakukan pekerjaan di ranah domestik dan tidak bekerja dengan upah tertentu. Kini, feminitas kaum perempuan selalu dikaitkan dengan daya tarik seksualnya terhadap kaum lelaki. Feminitas semacam itu mengarahkan kaum perempuan pada pornografi dan perendahan kaum perempuan di mata lelaki yang mendorong terjadinya kekerasan seksual (Sunarto, 2009: 40).

Walby (dalam Sunarto, 2009: 40) menjelaskan, heteroseksual telah membentuk sebuah struktur yang

patriarkal. Abad 19, seksualitas kaum perempuan telah menjadi subjek pengendalian dan secara luas diyakinkan melalui praktik secara umum mengenai seks dalam perkawinan. Seksualitas perempuan pada masa itu diarahkan pada satu agen patriarkal sepanjang hidup, meskipun hasilnya mereduksi minat seksual kaum perempuan pada segala sesuatu, termasuk perkawinan. Pada abad 20, kemajuan alat kontrasepsi telah mereduksi resiko kehamilan yang tidak diinginkan dan peningkatan kemungkinan perceraian telah menghasilkan kemungkinan pergantian dengan suami baru yang lebih diinginkan. Kebebasan kaum perempuan untuk melakukan kontrol kelahiran, aborsi, dan kemudahan bercerai, sebagaimana diperjuangkan oleh kaum perempuan sendiri, tetap menghadapi tuntutan standar ganda secara seksual akan disebut sebagai ampas atau *slag* oleh kaum lelaki. Sedangkan, yang pasif disebut sebagai membosankan atau *drags*. Sementara itu, kaum lelaki yang mempunyai banyak taklukan seksual dihormati karena kejantanannya. Sekarang ini, ada lebih banyak tekanan pada kaum perempuan untuk aktif secara heteroseksual dan untuk melayani kaum lelaki melalui pernikahan atau tinggal bersama dengan kaum lelaki. Situasi seperti ini tetap mencerminkan patriarki, meski kaum perempuan telah memperoleh beberapa kebebasan seksual

sesuai dengan tuntutanannya (Sunarto, 2009: 40).

Posisi patriarki mengalami perbedaan sesuai perkembangan zaman. Abad 19, patriarki beroperasi di ranah privat. Abad 20, patriarki beralih ke ranah publik. Pada patriarki privat, seorang kepala keluarga individual, lelaki sebagai kepala rumah tangga, mengendalikan perempuan secara individual dan secara langsung dalam ranah yang relatif privat di rumah. Posisi lelaki sebagai suami atau ayah secara langsung bertindak sebagai penindas untuk mendapatkan manfaat individual dan secara langsung dari subordinasi perempuan yang menjadi anggota keluarganya. Perempuan tetap tertindas karena mereka dicegah untuk masuk dalam ranah publik di mana pekerjaan dan kegiatan politik berada. Produksi rumah tangga merupakan struktur paling penting dari patriarki privat ini yang didukung oleh struktur patriarki lain yang mengeksklusifkan perempuan. Patriarki publik, merupakan sebuah bentuk di mana kaum perempuan mempunyai akses baik pada arena publik maupun privat. Kaum perempuan tidak dikisi-kisikan dari arena publik, tapi disubordinasikan di dalamnya. Perempuan cenderung dipisahkan dalam kelompok pekerjaan tertentu dan berupah rendah, serta mempunyai status yang lebih rendah daripada lelaki. Kaum perempuan dieksploitasi secara kolektif oleh

kaum lelaki secara umum melalui subordinasi mereka di ruang publik (Sunarto, 2009: 42).

Kekerasan oleh ideologi patriarki dalam bentuk teror mendapatkan perhatian Sheffield. Ia menyatakan, sebagai mekanisme yang dilembagakan untuk melakukan kontrol sosial terhadap kaum perempuan, terorisme seksual bekerja pada tiga tingkatan, yakni (Sunarto, 2009: 43-44):

1. Normatif

Melalui pelabelan, bersifar dikotomis antara pemberian predikat sebagai perempuan baik-baik dan tidak baik.

2. Kultural

Dilakukan melalui produksi ketakutan dengan ekspresi budaya populer dalam bentuk ritual penurunan martabat perempuan melalui musik, literatur, film, televisi, iklan, dan pornografi.

3. Sosial

Terjadi peningkatan sosial yang berupa pemberian legitimasi dan dukungan sosial bagi siapa pun yang merendahkan kaum perempuan. Misalnya, pemerkosa (lelaki) yang memukuli istri cerewet, dan lain sebagainya.

Perilaku dan bentuk kekerasan terhadap perempuan oleh Noerhadi (dalam Sunarto, 2009: 44-45) dijelaskan sebagai berikut:

1. Kekerasan oleh keluarga terhadap perempuan, berupa:
  - a. Penyerangan fisik (pembunuhan, penganiayaan, penyunatan, pengendalian alat reproduksi, pembunuhan terhadap bayi perempuan)
  - b. Penganiayaan seksual (perkosaan, inses/hubungan seks sedarah)
  - c. Penganiayaan mental (pengurungan, kawin paksa)
2. Kekerasan oleh masyarakat, berupa:
  - a. Adat dan tradisi (kekerasan terhadap alat reproduksi, penganiayaan, hukuman fisik, pengendalian/pemaksaan terhadap alat reproduksi, sati, dan pemerkosaan)
  - b. Di tempat kerja (pelecehan seksual, intimidasi seksual, kekerasan yang diperdagangkan, perdagangan perempuan, dan pelacuran paksa)
  - c. Media massa (pornografi, memperlakukan tubuh perempuan sebagai barang

dagangan/komersialisasi)

3. Kekerasan oleh negara, berupa:

- a. Kekerasan politik/kebijakan negara, UU (penahanan tidak sah, sterilisasi/pemandulan paksa, kehamilan paksa, kekerasan terhadap perempuan yang dibiarkan negara)
- b. Kekerasan dalam tahanan (perkosaan, penyiksaan)

Giddens (dalam Sunarto, 2009: 138) menjelaskan, kekerasan berada dalam elemen kekuasaan. Kekerasan menjadi berbeda ketika Millet mengaitkannya dengan struktur masyarakat patriarkis. Artinya, dalam struktur semacam ini kekerasan menjadi instrumen utama yang digunakan kaum lelaki untuk menundukan kaum perempuan.

Kekerasan struktural merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan oleh tokoh pelaku kekerasan yang tidak muncul secara langsung dalam teks. Pelaku kekerasan semacam ini bisa diketahui secara implisit dari isi keseluruhan teks. Pelaku kekerasan semacam ini bisa berupa sistem, nilai, norma, maupun prosedur teks (pengarang) yang memunculkan situasi tidak menyenangkan atau penderitaan tertentu dalam diri tokoh perempuan yang menjadi korbannya dalam bentuk:

diskriminasi, marginalisasi, subordinasi, stereotip, viktimisasi, dominasi, domestikasi, objektifikasi, eksklusi, pornografi (seksplorasi), dan lain-lain yang relevan (Sunarto, 2009: 138-139).

**Tabel 2.3 Indikasi Kekerasan Struktural terhadap Perempuan**

| NO. | MACAM         | INDIKASI                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|-----|---------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Diskriminasi  | Setiap perbedaan, pengucilan atau pembahasan yang dibuat atas dasar jenis kelamin, yang mempunyai pengaruh atau tujuan untuk mengurangi atau menghapuskan pengakuan, penikmatan atau penggunaan hak-hak asasi manusia dan kebebasan pokok di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil dan lainnya oleh perempuan, terlepas dari status pernikahan mereka, atas dasar persamaan antara lelaki dan perempuan. |
| 2.  | Marginalisasi | Peminggiran posisi perempuan secara sosial dalam perolehan sumber daya ekonomi dan politik di ranah domestik dan publik.                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| 3.  | Subordinasi   | Efek yang muncul akibat posisi dominan lelaki atas perempuan yang diperoleh melalui kekerasan fisik, paksaan, kekerasan struktural                                                                                                                                                                                                                                                                                |

|    |             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|----|-------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |             | (dilakukan institusi sosial dan kekuatan ekonomi), dan kekerasan simbolik.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| .  | Stereotip   | Keyakinan di mana lelaki mempunyai sifat tertentu dan harus melakukan hal tertentu dan wanita mempunyai sifat yang lain dan harus melakukan hal tertentu yang lain. Dalam masyarakat stereotip ini penting karena digunakan sebagai basis sikap dan perilaku anggota masyarakat satu sama lain. Stereotip peran gender ini dilanggengkan melalui mekanisme komunikasi antar pribadi dan dilekatkan dalam struktur masyarakat melalui institusi semacam keluarga, agama, sistem pendidikan, sistem ekonomi, dan sistem politik. |
| 5. | Viktimisasi | Perendahan perempuan oleh lelaki sebagai bagian dari segregasi dan subordinasi.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| 6. | Dominasi    | Kekuasaan satu kelompok atas kelompok atau individu lainnya.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| 7. | Domestikasi | Pembiasaan, pemisahan, dan depolitisasi kaum perempuan. Domestikasi merupakan sebuah ideologi abad 19 yang menempatkan ranah rumah tangga sebagai tempat yang layak dan umum bagi kaum perempuan. Sejarawan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |

|     |               |                                                                                                                                                                                 |
|-----|---------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |               | feminis menggambarkan sosok perempuan domestik ideal sebagai religious/bermoral, suci/bersih, patuh dan menyerahkan energinya untuk memungsikan harmonisasi dalam rumah tangga. |
| 8.  | Objektivikasi | Pereduksian kaum perempuan menjadi pasif dan objek gender (hasrat, eksploitasi, siksaan) daripada menampilkan perempuan sebagai subjek manusia sepenuhnya.                      |
| 9.  | Opresi        | Pengalaman seksisme sebagai bagian dari sistem dominasi.                                                                                                                        |
| 10. | Pornografi    | Gambaran material seksual yang mendorong kekerasan dan paksaan perendahan seksual.                                                                                              |
| 11. | Eksplorasi    | Penggunaan pengalaman, kekayaan, atau keahlian orang lain tanpa penghargaan.                                                                                                    |

Sumber: Sunarto. 2009. *Televisi, Kekerasan dan Perempuan*. Jakarta:

PT Kompas Gramedia Nusantara, hlm. 138-140.

### 2.2.5 Ideologi Patriarki di Indonesia: Adat dan Agama

Orde baru menggalakan organisasi perempuan yang dinamakan dengan PKK (Program Kesejahteraan Keluarga). Organisasi PKK secara ideologis menggalakan Panca Dharma

Wanita, yang terdiri dari (Sunarto, 2009: 127):

1. Istri pendamping setia suami
2. Ibu pendidik anak dan Pembina generasi muda penerus bangsa
3. Pengatur rumah tangga
4. Pekerja penambah penghasilan keluarga
5. Anggota masyarakat berguna

Semua kewajiban dilakukan dengan tetap mendasarkan diri perempuan dan kodratnya sebagai perempuan: lemah-lembut, tidak berbicara dengan suara keras, tidak mementingkan kepentingan pribadi di atas urusan suami dan orang tua, menjadi istri penurut dan anak perempuan yang patuh (Sunarto, 2009: 127).

Rahayu (2004, dalam Sunarto, 2009: 127) memandang orde baru dengan sikap otoritannya mengukuhkan ideologi *konco wingking* untuk mempertahankan kekuasaannya untuk mengendalikan gerakan wanita Indonesia.

Suryakusuma (2004, dalam Sunarto, 2009: 127) senada dengan Rahayu. Ia menilai pemerintahan orde baru dengan pendekatan militeristiknya telah mengondisikan perempuan Indonesia dalam ideologi “Ibu Bangsa” (*State Ibuism*) yang mengarah pada peran domestik kaum

perempuan. Sebuah ideologi yang menekankan arti penting bagi kaum perempuan untuk menjadi istri dan ibu, serta menjauhkan diri dari politik bangsa (depolitisasi).

Suryakusuma (2004, dalam Sunarto, 2009: 128) menjelaskan, jika pengiburumahtanggaan (*housewifisation*) mempunyai implikasi ekonomi dan ibuisme (*ibuism*) mempunyai implikasi kultural, maka paham domestikasi mencakup lebih dari keduanya. Domestikasi memiliki implikasi pada pembiasaan (*taming*), pemisahan (*segregation*), dan depolitisasi (*depolicisation*) kaum perempuan.

Dalam keseluruhan sejarah, negara menggunakan konsep perempuan sebagai istri atau ibu atau keduanya menurut kebutuhan bangsa dan negara adalah hal yang biasa. Dalam era orde baru, pemerintah telah menemukan alat untuk mengisi pikiran perempuan dengan kategori utama sebagai istri. Kategori ini telah menciptakan budaya ikut suami yang mengasosiasikan istri dengan pembantu rumah tangga. Meskipun menjadi ibu juga penting, ia menjadi kategori kedua setelah istri. Karenanya sebuah hirarki gender dilekatkan pada hirarkis kekuasaan negara birokratik. Negara mengontrol warga negara lelaki yang kemudian mengontrol istrinya. Secara timbal balik, istri juga mengontrol

suami mereka dan istri muda serta anak-anak mereka. Dengan cara ini, kontrol dan kepatuhan pada satu jenis masyarakat yaitu masyarakat Pancasila dapat menjadi instrumen untuk melayani kepentingan negara (Sunarto, 2009: 161).

Negara melegitimasi tindakannya dengan banyak cara. Dalam era orde baru, hal itu sering dilakukan dengan cara ideologis. Di permukaan, tindakan ideologis itu dilakukan melalui pengidolaan kualitas keibuan, peran tradisional perempuan, dan perempuan sebagai pilar bangsa. Dalam konteks pembangunan, setiap orang, termasuk perempuan diharapkan untuk berpartisipasi di dalamnya (Sunarto, 2009: 161).

Apa yang kemudian muncul tampak sebagai serangkaian kontradiksi pesan yang disebarkan pada kaum perempuan untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan. Namun, pada saat yang sama tidak melupakan kodrat mereka sebagai istri dan ibu. Pesan semacam ini tentu kontradiktif karena menggunakan model pewanitaan (*womenhood model*) yang berbeda. Negara menggunakan model perempuan semacam itu sebagai sebuah konstruksi sosial yang diambil dari aspek paling negatif dari ideologi gender borjuis dan priyayi. Konstruksi sosial itu dilakukan melalui penyebarluasan norma keluarga inti, pemisahan perempuan

dalam program gender khusus dan pencitraan perempuan kelas menengah di media massa. Selain itu, negara juga mengondisikan organisasi-organisasi istri yang mencerminkan hirarki suaminya di pekerjaan yang mencerminkan pemahaman, keberadaan kaum perempuan ditentukan oleh kapasitas mereka untuk melayani suami, keluarga, dan negaranya (Sunarto, 2009: 161-162).

Artinya, negara mengondisikan sedemikian rupa. Peran sosial ideal bagi kaum perempuan adalah sebagai istri dan ibu yang terampil dalam semua pekerjaan di ranah domestik (memasak makanan, merawat rumah, mengasuh anak, melayani suami, menyediakan kebutuhan keluarga, dan lainnya). Aktivitas kaum perempuan di ranah publik sebagai bagian dari partisipasinya dalam proses pembangunan hendaknya masih relevan dengan pekerjaan pokoknya di rumah tangga (sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan). Posisi sosial yang tepat bagi kaum perempuan adalah meneruskan aktivitas pengasuhan dan pelayanan di sektor domestik pada sektor publik. Profesi semacam guru, sekretaris, relawan, pramugari, dan lainnya dirasa tepat sebagai ekstensi aktivitas domestik itu (Sunarto, 2009: 162).

Membahas patriarki dalam agama, terdapat istilah falosentrisme dan juga *jouissance*. Falosentrisme memiliki arti

sebagai penggambaran tubuh dan seksualitas perempuan berdasarkan cara pandang lelaki. Cara pandangan lelaki ini kemudian didekonstruksikan oleh feminis teolog. Bentuk perlawanan yang dinarasikan itu yang disebut dengan *jouissance*, yakni pencitraan atas tubuh perempuan yang dilakukan oleh kaum perempuan. Sebuah pandangan yang melihat pengalaman seksual perempuan sebagai penghayatan dan perayaan kemerdekaan tubuh (Junus, 2013: 27).

Dalam pandangan falosentris, gambaran yang dibentuk berdasarkan keinginan para lelaki terhadap perempuan. *Jouissance* hadir sebagai suatu konsep seksualitas perempuan yang dapat menjadi pembanding bagi definisi seksualitas yang falosentris (Junus, 2013: 35).

Penggambaran seksualitas perempuan yang falosentris membentuk pemahaman, keinginan perempuan tentang seks sama dengan yang keinginan lelaki. Akibatnya, pemerkosaan, pelecehan seksual, penganiayaan, dan lain sebagainya menjadi suatu tindakan kesamaan seksual. Hubungan antara perempuan dan lelaki dipandang bipolar dan komplementer, yakni apabila lelaki ingin melakukan kekerasan terhadap perempuan, maka perempuan membutuhkan kekerasan itu. Hal seperti ini dapat menjadi salah satu faktor yang memicu kekerasan terhadap perempuan (Junus, 2013: 36).

Berita yang ada di media juga menyudutkan pihak perempuan. Kejadian pemerkosaan tidak dinarasikan sebagai suatu fakta kejahatan, tapi dengan pengerotisasian peristiwanya. Tampak dari pemilihan kata yang digunakan, seperti ‘menggagahi’, menyukai, menjantani, dan sebagainya. Memberikan kesan lelaki pelaku pemerkosaan sebagai seseorang yang hebat. Sementara perempuan yang menjadi korban tampil terpuruk dengan beragam komentar miring dari masyarakat (Junus, 2013: 36-37).

Perempuan korban pemerkosaan ketika dalam pemeriksaan polisi diinterogasi tanpa empati, bahkan cenderung disalahkan. Melalui cara berpakaian, kemolekan tubuhnya, gerak-geriknya yang menjadi pemicu/menggoda lelaki. Sementara, lelaki yang tergoda adalah suatu kewajaran (Junus, 2013: 37).

Hampir dalam semua budaya, konstruksi realitas atas seksualitas perempuan dipengaruhi ideologi gender yang dominan dalam masyarakat. Umumnya, ideologi gender bersifat biner atau oposisi dua. Pola pikir biner menunjukkan bahwa sesuatu sebagai yang baik, sewajarnya, alamiah mulia, dan lain sebagainya dan menegasikan yang lain menjadi sesuatu yang tidak baik, tidak wajar, tidak alami, dan tidak mulia. Konteksnya, baik, wajar, alami, dan mulia menjadi

sesuatu yang normatif, negasinya non-normatif. Seksualitas normatif adalah bermoral dan beretika, sedangkan seksualitas non-normatif dipandang amoral, menyimpang, dan dosa (Hidayana, 2013: 59).

Memasuki ranah gender perempuan, ideologi gender dominan menjadi penentu bagaimana perempuan bersikap dan berperilaku. Di Indonesia, perempuan sejak kecil disosialisasikan untuk bersikap pasif, lembut, penurut, setia, dan 'malu-malu' secara seksual. Perempuan yang dipandang baik sesuai norma adalah perempuan yang tidak mengekspresikan seksualnya, jauh dari aktivitas seksual, dan menjaga keperawanan. Tidak hanya itu, cara berpakaian perempuan harus sopan, menutupi 'aurat', anggun, dan feminin. Apabila ada pendefinisian perempuan 'baik-baik', maka ada kategori oposisi, perempuan yang 'tidak baik'. Perempuan yang mengumbar 'aurat', terbuka, 'sexy', agresif, dan berani menggoda lelaki secara seksual dianggap 'tidak baik' dalam norma, perempuan 'gampangan' karena bersedia melayani lelaki mana saja. Istilah kasar untuk mengatakan perempuan seperti ini di Indonesia adalah *cabo*, *pelacur*, *sundal*, *lonre*, *pecun*, *perek*, *jablay*, dan *WTS*. Sedangkan, istilah lebih halus adalah perempuan 'nakal' yang dilihat oleh perempuan Indonesia pada umumnya sebagai ancaman

terhadap lembaga pernikahan dan keluarga karena bisa menjerat para suami dalam hubungan seks di luar nikah (*extramaterial*). Pandangan yang sama juga melekat pada perempuan janda, terutama janda yang masih berusia muda dianggap berpotensi menggoda lelaki lajang atau pun berkeluarga (Hidayana, 2013: 59-60).

Syarifah (dalam Hidayana, 2013) menjelaskan, perempuan dituntut membendung dan mengontrol hasrat seksualnya karena harus mempertahankan keperawanan. Setiap gerakan tubuh perempuan (kerling mata, senyum, cara duduk, gerak pinggul, dan sebagainya) selalu diawasi dengan ketat dan juga ditatap penuh nafsu birahi oleh lelaki. Konstruksi seksualitas perempuan tidak hanya terbentuk karena ideologi gender yang dominan, tetapi juga didefinisikan melalui tatapan lelaki (*male gaze*). Gambaran paling ekstrim adalah dalam pornografi, perempuan mengalami subordinasi, degradasi, dehumanisasi karena kebertubuhan mereka direduksi menjadi seks semata.

Michael Foucault, seorang filsuf Perancis menyatakan, dalam kebudayaan Timur seksualitas tertanam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat yang disebutnya sebagai *ars erotica*. *Ars Erotica* (*erotic art*) telah mendedahkan, bahwa seksualitas tidak lagi didiskusikan hanya dalam kerangka

moralitas, tetapi juga menjadi kajian dalam ilmu pengetahuan (*science of sexuality*), yang tidak lagi bisa ditentukan oleh klaim benar atau salah semata. Ekspresi seksual dapat ditemukan dalam tarian, musik, drama, kesusteraan, ritual agama, lukisan, pahatan, dan sebagainya. Dalam kebudayaan Indonesia, *ars erotica* dapat ditemui melalui tarian jaipong/tayub/ronggeng, seni reog, drama tradisional (ludruk, ketoprak, wayang, lenong, dan lainnya), karya sastra Serat Centini, relief candi, jamu-jamuan, dan sebagainya. Seks adalah bagian keseharian hidup masyarakat (Hidayana, 2013: 61).

Geertz (1982, dalam Hidayana, 2013) menjelaskan, budaya seksual (*sexual culture*) telah menempatkan perempuan dalam posisi subordinat seperti keperawanan, sunat perempuan, nikah *sirri*, poligami, nikah usia dini, atau prostitusi. Budaya seksual mengatur apa yang diperbolehkan dan dilarang dalam konteks seksualitas. Secara umum, perempuan dituntut masih perawan ketika menikah, sedangkan lelaki diharapkan sudah memiliki pengalaman seksual.

Konstruksi budaya atas hubungan seksual lelaki dan perempuan cenderung memihak pada gender tertentu (*gendered*) (Hidayana, 2013: 62).

Diskriminasi yang dialami kaum perempuan di Indonesia masih dirasakan dalam banyak aspek kehidupan. Salah satu persoalan yang menimbulkan penolakan kaum perempuan adalah isu seksualitas perempuan dalam UU Antipornografi dan Pornoaksi. Pandangan Arivia (dalam Sunarto, 2009), UU Antipornografi dan Pornoaksi ini bersifat misoginis, yaitu sikap membenci, menaklukkan, dan merepresi keberadaan budaya dan spiritualitas perempuan.

UU ini menggunakan logika patriarkis, logika yang menganggap nilai-nilai yang melekat pada lelaki lebih baik daripada perempuan dan karenanya mendominasi sebab melekatkan dosa dan moral pada tubuh perempuan. Logika yang terdapat pada alat *menimbang* yang menggunakan kata-kata: “diperlukan adanya sikap, akhlak mulia, kepribadian luhur, pornografi dan pornoaksi yang mengancam tatanan kehidupan masyarakat.” Berdasarkan logika phallus/patriarkis dalam UU ini, seksualitas dan tubuh penyebab pornografi, pornoaksi merupakan seksualitas dan tubuh perempuan sehingga akhlak mulia, kepribadian luhur, kelestarian tatanan hidup masyarakat tidak akan terancam. Seksualitas dan tubuh perempuan dikotomikan sebagai kotor (perempuan) dan suci (Tuhan) (Sunarto, 2009: 133-134).

Hartiningsih (2002, dalam Sunarto, 2009) UU

Antipornografi dan Pornoaksi tidak sekedar mengandung kecurigaan terhadap perempuan, tapi memusuhinya seolah tubuh perempuan kotor dan berbahaya. Sifatnya mengatur perempuan, bukan upaya penanggulangan pornografi.

Redana (2006, dalam Sunarto, 2009) menyatakan semangat yang melingkupi UU ini adalah untuk melarang dan mengintimidasi, bukan melindungi perempuan.

Contoh yang dapat penulis berikan adalah kutipan pembicaraan Ketua Dewan Perwakilan Rakyat, Marzuki Alie dalam artikel yang berjudul Marzuki: Staf DPR Dilarang Berbaju Seksi untuk Hindari Pemerkosaan dalam [news.detik.com](http://news.detik.com), yakni:

"DPR nggak ngurusin rok mini tetapi kita tahu banyak sekali terjadinya perkosaan kasus asusila karena perempuannya tidak berpakaian yang pantas. Sehingga membuat hasrat laki-laki itu menjadi berubah. Itu yang harus dihindari namanya laki-laki pakaian tidak pantas itu yang menarik laki-laki ahirnya berbuat sesuatu," kata Marzuki kepada wartawan di Gedung DPR, Senayan, Jakarta, Selasa (6/3/2012).

Melalui kutipan di atas, penulis dapat menjelaskan bahwa penyebab terjadinya pemerkosaan di Indonesia karena perempuan yang berpakaian 'tidak pantas'. Ideologi patriarki di Indonesia cenderung menyalahkan pihak perempuan dalam kasus pemerkosaan sekali pun.

Perempuan senantiasa menjadi korban karena patriarki yang berlaku. Para perempuan yang terjaring razia prostitusi itu berusaha menutup wajahnya yang mengindikasikan bahwa mereka malu sehingga dapat membantah pandangan umum bahwa para perempuan itu senang dan bangga dengan yang mereka lakukan. Para perempuan itu seharusnya tidak perlu malu karena mereka adalah korban dari struktur masyarakat yang tidak adil, yang menindas, dan meminggirkan kaum perempuan (Andriyani, 2010: 16-17).

Penafsiran keagamaan seringkali dipegang oleh ideologi dominan yang berlaku dalam masyarakat, seperti ideologi patriarki contohnya, dan otoritas penafsiran dipegang oleh sekelompok kecil orang yang umumnya lelaki, sehingga menimbulkan diskriminasi dan ketidakadilan bagi sekelompok masyarakat. Ditambah dengan kurangnya upaya untuk mengembangkan metodologi penafsiran ajaran agama yang lebih progresif. Penafsiran agama selama ini membuat perempuan mengalami ketidakadilan dan kenistaan dengan dalih agama (Hidayana, 2013: 64-65).

Pendekatan sejarah penting dalam proses penafsiran ajaran agama agar terlihat lebih kontekstual, adil, dan proposional. Melihat aspek sejarah dari ajaran agama, berarti menempatkan agama sebagai realitas sosial yang tidak lepas

dari pengaruh budaya dan tradisi masyarakat dimana agama itu hidup (Hidayana, 2013: 65).

### **2.2.6 Kebudayaan Jawa: Tanda, Simbol, dan Makna.**

Kata wanita berasal dari *tembung camboran*, dari perkataan *wani ing tata*. Ada pun artinya adalah wanita Jawa harus dapat mengatur segalanya, khususnya dalam rumah tangga. Seorang wanita yang baik, menurut pandangan hidup orang Jawa, harus dapat memahami makna *ma telu* (tiga huruf M), yakni *masak* (memasak), *macak* (berhias), dan *manak*. Pandangan yang melegitimasi wanita dalam bidang *dapur*, *ngulur* (bersolek), dan *tempat tidur* (Endraswara, 2010: 56).

Pandangan itu mengantar posisi wanita “terhormat” di hadapan lelaki. Wanita dianggap setia apabila bisa memenuhi tiga hal itu. Berarti, wanita lebih sebagai objek. Secara psikologis, ideologis, dan filosofis, wanita tidak lain sebagai objek lelaki, atau “pemuas”. Apa pun yang dilakukan lelaki terhadap wanita, merupakan hegemoni. Artinya, wanita pun menerima secara sadar, tanpa paksaan. Wanita dianggap sebagai “boneka” yang harus siap melayani sewaktu-waktu (Endraswara, 2010: 56).

Dorongan seksual Jawa telah membius kehidupan.

Hampir semua aktivitas orang Jawa bermuara ke nafsu seksual. Dorongan ini paling besar dibanding aspek kehidupan lain. Tanpa seks, hidup menjadi sepi, tak lengkap, *kemba* (hampa), dan kurang bergairah. Sebaliknya, melalui seks hidup menjadi penuh aroma kenikmatan. Dorongan seks telah terhegemoni oleh kekuasaan subordinatif. Pria yang mendominasi seksual. Hegemoni seksual tidak lain merupakan bentuk hedonism Jawa yang halus. Apalagi ucapan *wanita kuwi kanca wingking*, yang bertugas umbah-umbah, olah-olah, mlumah. Kerja domestik dari dapur, kasur, dan tidur selalu dipolitisi lelaki. Lelaki mengaggap perempuan sebagai objek pemuas seks yang jitu. Konsep *ngladeni* dalam keluarga Jawa amat populer (Endraswara, 2010: 259-260).

Atas dasar seks adalah sebuah kebutuhan hidup yang menyenangkan dan hegemonik, hampir segala bentuk kehidupan di arahkan ke sana. Busana wanita, sistem *macak* atau busana sanggul yang mengenakan gelang-kondhe. Gelang sebagai simbol *parwadonan* (vagina) dan *tusuk kondhe* (penis) (Endraswara, 2010: 261-262).

Busana wanita Jawa, khususnya pada bagian rambut dihiasi dengan sanggul. Sanggul model ukel bisa dibentuk dengan rambut sendiri atau rambut pasangan (sopak-cemara) bagi yang rambutnya pendek. Dihiasi dengan bunga melati,

anggrek, atau cempaka (Purwadi, 2007: 85).

C.A. van Peursen (dalam Herusatoto, 2008: 135) menguraikan tentang pengertian dan proses terwujudnya simbol atau lambang dalam kebudayaan manusia, antara lain sebagai berikut:

1. Sejumlah pengarang membedakan antara tanda dan simbol atau lambang. Tanda mempunyai pertalian tertentu dan tetap dengan apa yang ditandai. Misalnya, pada ungkapan “di mana ada asap, di sana ada api,” asap merupakan tanda adanya api. Seekor hewan dapat diajari menghafalkan tanda-tanda, maka bukan hanya tanda-tanda yang diikutsertakannya. Ia sendiri menciptakan tanda dan tanda ciptaannya itu dinamakan simbol. Antara tanda dan apa yang ditandai tak ada lagi suatu pertalian alamiah. Huruf a-p-i itu merupakan sebuah simbol. Dengan cepat dapat memahami tanda-tanda itu: suatu perjanjian lisan dan sederhana sudah cukup untuk itu. Terdapat juga simbol yang hanya berdasarkan perjanjian serupa, seperti misalnya tanda dalam ilmu aljabar atau petunjuk di sebuah stasiun.
2. Terdapat juga simbol yang terbina selama berabad-

abad. Lambang purba seperti api, air, matahari, ikan, dan sebagainya mempunyai fungsi yang kadang religius. Kadang seni dan kadang teknis semata sebagai alat komunikasi. Sebetulnya aspek tersebut tak dapat dipisahkan dan dalam lingkungan kebudayaan kuno memang berjalan bersama-sama. Contohnya dalam huruf hirolgif di Mesir kuno. Hurud tersebut menggambarkan sesuatu, mengandung berita, tetapi tidak lewat huruf biasa, satu huruf satu bunyi misalnya, melainkan lewat lambang keagamaan kuno yang sekaligus merupakan ekspresi seni.

3. Lambang mengejawantahkan proses belajar, hingga seolah dapat naik menara lalu memandang daerah yang luas yang dulu tidak dikenal, lalu mengetahui arah mana harus berkiblat. Manusia lalu tidak lagi seperti hewan terkurung dalam lingkungan alam, tapi alam itu diangkat ke dalam daya-daya cetusan simbol-simbolnya sendiri. Ini berarti bahwa manusia tidak hanya mendirikan menara-menara yang memperluas pandangannya, melainkan pemandangan sendiri diubahnya. Lambang merupakan penunjuk jalan di tengah

kesimpangsiuran perbuatan manusiawi. Simbol merupakan tugu yang menandai proses belajar umat manusia, penunjuk jalan ke arah pembaharuan dan penyusunan kembali. Bahkan, lambang purba yang sepanjang segala abad kita jumpai dalam dunia mitos kesenian, khayalan, impian, dan dunia bawah sadar, bukanlah batu-batu yang berdiri tegak tanpa perubahan, melainkan selalu harus ditafsirkan kembali. Baru lewat penafsiran kembali itu lambang tadi tetap berlaku, seperti misalnya dalam psikoterapi atau kesenian. Daya simboliknya tetap sama, asal disusun kembali dijadikan kaidah-kaidah baru.

4. Lambang memperlihatkan sesuatu dari kaidah yang berlaku dalam perbuatan manusiawi, pengertian dan ekspresi. Kaidah itu tidak hanya bertalian dengan akal budi dan pengertian manusia, tetapi seluruh pola kehidupannya, perbuatan, dan harapan manusia. Kaidah itu selalu mengalami perubahan dan ini memerlukan suatu proses belajar yang bertalian dengan situasi-situasi yang disusun kembali lewat perubahan dalam simbol. Lambang bukan hasil pemerasan otak, bukan semacam teka-

teki silang. Lambang harus dipraktekkan, merupakan penunjuk jalan yang memberikan arah, alat transformasi, untuk merubah sesuatu. Semua aktivitas manusia berlangsung lewat kaidah tertentu, entah dalam suatu mekanisme teknis, kebijakan politik, perwujudan artistik, ataupun argumentasi ilmiah. Kaidah tadi mengoordinir lambang yang digunakan.

5. Lambang terdapat di luar badan manusia dan tidak terikat oleh naluri jasmaniah. Manusia dapat menangani simbol. Simbol muncul bila manusia sedang belajar atau ketika proses belajar sedang berlangsung. Belajar berarti memperoleh suatu kepandaian baru. Seluruh kebudayaan Indonesia merupakan proses belajar yang besar. Untuk menampung hasil pelajarannya, manusia memiliki dan menggunakan suatu media, yakni bahasa. Dengan bahasa itu manusia meneruskan hasil pelajarannya, bahkan mewariskannya kepada ingatan penerusnya. Dengan demikian apa yang dipelajari setiap angkatan terus menambah khazanah pelajaran dari angkatan sebelumnya, hingga pengetahuan manusia terus bertambah.

Tradisi belajar dengan lisan diikuti dengan belajar secara tertulis. Kemudian, pengetahuan manusia diteruskan dan dialihkan menjadi lambang atau simbol abstrak yang disandikan/bahasa sandi, maka pengertian bahasa menjadi meluas, tidak hanya meliputi bahasa dalam arti kata yang sempit, melainkan meliputi segala macam bentuk lambang/symbol yang berupa kata, tarian, gambar, dan isyarat.

Wiryamartana (dalam Herusatoto, 2008:136) menambahkan satu hal lagi yang belum dikemukakan oleh van Peursen, yakni lambang yang digunakan untuk menuangkan pengalaman religius. Pengalaman religius adalah pengalaman yang mendalam, yang merangkum kenyataan sedemikian menyeluruh, hingga manusia merasa terangkat ke dimensi yang lain, yang melampaui batas dirinya, yang rahasia, yang tak terucapkan, yang kudus, Yang Ilahi, yang *tan kena kinaya apa*, yang tak dapat ditangkap dan tak dapat dirumuskan hingga tuntas. Oleh karena sifatnya yang total mendalam itu pengalaman religius hanya mungkin diungkapkan dengan lambang. Bentuk lambang dapat berupa bahasa (cerita, perumpamaan, pantun, syair, peribahasa), gerak tubuh (tari),

suara atau bunyi (lagu, musik), warna dan rupa (lukisan, hiasan, ukiran, bangunan).

Religi, berhubungan dengan kata *religare*, kata bahasa Latin yang berarti mengikat, sehingga *religio*/*religi*us berarti ikatan, atau juga pengikat. Manusia mengikatkan diri pada Tuhan. Dyiarkara (1977, dalam Herusatoto, 2008: 137) menjelaskan, pada pokoknya, religi adalah penyerahan diri manusia pada Tuhan, dalam keyakinan bahwa manusia tergantung pada Tuhan, dan Tuhan merupakan keselamatan yang sejati dari manusia, bahwa manusia tidak mampu memperoleh keselamatan dengan dirinya sendiri.

Koentjaraningrat (dalam Herusatoto, 2008: 137) menyebutkan, setiap religi merupakan sistem yang terdiri dari empat komponen, yakni:

1. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religius. Emosi keagamaan merupakan getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Proses ini terjadi apabila jiwa manusia dimasuki cahaya Tuhan. Getaran jiwa yang disebut emosi keagamaan tadi bisa dirasakan individu dalam keadaan sendiri. Suatu aktivitas religius dapat dilakukan oleh seseorang dalam keadaan sunyi senyap. Seseorang bisa berdoa, bersujud, atau

melakukan salat sendiri dengan penuh hikmat dan dalam keadaan terhinggap oleh emosi keagamaan akan membayangkan Tuhan, dewa, roh, atau lainnya. Wujud dari bayangan tadi akan ditentukan oleh kepercayaan-kepercayaan yang lazim hidup dalam masyarakat dan kebudayaannya, dan selanjutnya kelakuan-kelakuan keagamaan yang dijalankannya juga menurut adat yang lazim berlaku.

2. Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat Tuhan, serta tentang wujud dari alam gaib, supernatural, yaitu tentang hakikat hidup dan maut, dan tentang wujud dewa dan makhluk halus lainnya yang mendiami alam gaib. Keyakinan itu biasanya diajarkan oleh manusia dari buku suci agama yang bersangkutan, atau dari mitologi dan dongeng suci yang hidup dalam masyarakat.
3. Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa, atau makhluk halus yang mendiami alam gaib. Sistem upacara religius ini melaksanakan dan melambangkan, menyimbolkan, konsep yang

tergantung dalam sistem kepercayaan. Sistem upacara merupakan wujud kelakuan atau *behavioral manifestation* dari aneka macam upacara yang bersifat harian, musiman, atau kadangkala. Upacara terdiri dari beragam unsur upacara, seperti bersujud, bersaji, makan bersama, menari, menyanyi, berseni drama suci, dan sebagainya. Acara dan tata urut dari unsur tersebut merupakan ciptaan manusia dari dulu kala. Apalagi peralatan seperti tempat pemujaan, patung, alat bunyi-bunyian, semuanya adalah hasil akal manusia dan merupakan sebuah kebudayaan. Upacara keagamaan tidak lengkap apabila belum ada emosi keagamaan. Komponen pertama adalah cahaya Tuhan yang membuat upacara itu suatu aktivitas yang keramat.

4. Kelompok religius atau kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan dan yang melakukan upacara religius. Kelompok religius bisa berupa:
  - a. Keluarga inti atau kelompok kekerabatan kecil lainnya.
  - b. Kelompok kekerabatan yang lebih besar, seperti keluarga luas, keluarga unilineal,

seperti klan, suku, marga, dan lainnya.

c. Kesatuan komunitas, seperti desa, gabungan desa, dan lainnya.

d. Organisasi religius, seperti organisasi penyiaran agama, sangha, gereja, partai politik, yang berdasarkan ideologi religius, gerakan religius, orde rahasia, dan sebagainya.

Kelompok dan kesatuan sosial seperti itu biasanya berorientasi pada sistem kepercayaan dan religi yang bersangkutan, dan upacara berulang untuk sebagian atau keseluruhannya, berkumpul untuk melakukan sistem upacaranya.

Dalam tradisi atau tindakan orang Jawa selalu berpegang pada dua hal, yakni pandangan hidupnya atau filsafat hidupnya yang religius dan mistis, dan sikap hidupnya yang etis dan menjunjung tinggi moral atau derajat hidupnya. Menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniyah atau mistis dan magis, dengan menghormati arwah nenek moyang atau leluhurnya, serta kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia, dipakailah simbol kesatuan dan keluhuran, seperti (Herusatoto, 2008: 139):

1. Simbol yang berhubungan dengan kesatuan roh

leluhurnya, seperti sesaji, menyediakan bunga, membakar kemenyan, menyediakan air putih, *selametan*, dan ziarah.

2. Simbol yang berhubungan dengan kekuatan, seperti *nenepi*, memakai keris, tombak, jimat, atau *sipat kandel*.
3. Simbol yang berhubungan dengan keluhuran, seperti pedoman laku utama dalam *Hasta-Sila*, *Asta-Brata*, dan *Panca-Kreti*.

Keris dan ronggeng termasuk dalam *Astra-Brata*. *Curiga* atau keris, *jarwadhosok* dari *curi lan raga*. Batu curi atau batu runcing berbahaya bagi raga atau badan manusia. Tergantung dari sudut mana digunakannya, berbahaya karena mengancam jiwa dalam raga, ataukah sebaliknya untuk melindungi diri terhadap bahaya dari luar dirinya. Keris dipakai sebagai andalan para ksatria dan raja dalam *olah kridaning prang* atau dalam berlatih menghadapi peperangan yang sebenarnya. Keris dipakai sebagai simbol dari kepandaian, keuletan, dan ketangkasan hidup manusia, dalam menghadapi segala tantangan hidup (Herusatoto, 2008: 142).

Kepercayaan terhadap kekuatan benda sakti memang telah lama mewarnai hidup orang Jawa. Kekuatan sakti benda

pusaka tergolong kenikmatan kultural. Pusaka identik dengan aji-aji. Artinya, barang yang dikeramatkan, dihormati, dan disakralkan di atas benda lainnya. Benda tersebut antara lain, pusaka keris, batu akik, kudi (keris kecil), dan tombak. Orang Jawa meyakini bahwa benda bertuah memiliki roh yang membutuhkan apa saja seperti halnya makhluk hidup (Endraswara, 2010: 252).

Keris pusaka sering disebut *wes aji*. Tidak sembarang orang boleh memegang keris itu. Keris berasal dari *jarwadhosok* (etimologi rakyat) *kereran* (mencegah) dan *aris* (pelan-pelan). Keris berarti mencegah hawa nafsu dengan perlahan. Jadi, yang memiliki keris akan mudah mengendalikan diri, tak gegabah dalam bertindak, dan penuh pertimbangan. Keris juga dinamakan *dhuwung*, dari kata *udhu* (andil) dan *kuwung* (kewibawaan). Maksudnya, keris akan memiliki andil untuk meningkatkan kewibawaan (Endraswara, 2010: 251).

*Waranggana* atau ronggeng adalah wanita penari dalam suatu arena atau panggung terbuka, di mana para penontonnya berada di sekeliling arena. Seorang penonton yang kejatuhan *sampur* harus menari bersama ronggeng tersebut dan harus selalu berusaha mengimbangi tarian ronggeng, agar perhatian ronggeng tetap tertuju padanya,

karena di samping penari yang kejatuhan *sampur* itu ada empat penari pria lain yang bertugas selalu menggoda ronggeng agar dapat memalingkan perhatiannya dari tamunya. Ulah dalam tari ronggeng ini dipakai sebagai simbol, setiap cita-cita yang luhur selalu banyak godaannya. Keempat penari pria yang selalu menggoda, yakni (Herusatoto, 2008: 143-144):

a. *Amarah*

Nafsu yang timbul dari telinga atau pendengaran.

b. *Aluamah*

Nafsu yang timbul dari mulut atau kenikmatan rasa atau serakah.

c. *Sufiah*

Nafsu yang timbul dari mata atau penglihatan.

d. *Mutmainah*

Nafsu yang timbul dari hidung atau penciuman.

Dengan dasar pra anggapan yang demikian mereka membayangkan dalam angan-angan mereka, di samping segala roh yang ada tentulah ada roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Untuk menghindari gangguan dari roh itu, maka mereka memuja-mujanya dengan cara mengadakan upacara (Herusatoto, 2008: 144).

Prijuhutomo (1953, dalam Herusatoto, 2008: 159) menjelaskan, roh yang bersifat baik mereka mintai berkah agar melindungi keluarga, dan roh yang jahat mereka minta agar jangan mengganggunya. Sebagai tempat pemujaan, mereka membuat beberapa monumen yang dibuat dari batu besar yang kurang halus buatannya. Monumen tadi penting sekali artinya terhadap pemujaan nenek moyang serta penolakan perbuatan hantu yang pertama. Arwah nenek moyang yang pernah hidup sebelum mereka telah banyak jasa dan pengalamannya, sehingga perlu dimintai berkah dan petunjuk. Sarana yang ditempuh untuk mendatangkan arwah nenek moyangnya adalah dengan cara:

1. Mengundang orang sakti dan ahli dalam bidang itu, yang disebut *prewangan*, untuk memimpin upacara.
2. Membuat patung nenek moyang agar arwahnya bisa memasuki patung tersebut, atas tuntunan dan upaya *prewangan* tersebut.
3. Membuat sesaji dan membakar kemenyan atau bau-bauan yang digemari oleh nenek moyang.
4. Mengiringi upacara dengan bunyi-bunyian dan tarian agar roh nenek moyang yang dipanggil gembira dan berkenan memberikan rahmatnya.

Sisa peninggalan zaman mitos, pemberian sesaji atau *sesajen* bagi *sing mbahureksa*, *Si Mbahe* atau *dahnyang* yang berdiam di pohon-pohon beringin atau pohon besar yang telah berumur tua, di sendang-sendang atau *belik*, tempat mata air, di kuburan tua dari tokoh yang terkenal pada masa lampau, atau tempat lainnya yang dianggap keramat dan mengandung kekuatan gaib atau *angker* atau *wingit* atau berbahaya. Maksud diselenggarakannya sesaji adalah untuk mendukung kepercayaan mereka terhadap adanya kekuatan makhluk-makhluk halus, seperti lelembut, demit, dan jin, atau *mrekayangan*, yang *mbahureksa* atau berdiam di tempat tersebut supaya tidak mengganggu keselamatan, ketentraman, dan kebahagiaan keluarga yang bersangkutan, atau sebaliknya juga untuk meminta berkah dan lindungan dari *sing mbahu reksa* tadi agar menolong menjauhkan atau menghindarkan gangguan dari makhluk halus lainnya yang diutus oleh seseorang untuk mengganggu keluarganya (Herusatoto, 2008: 158-159).

### **2.2.7 Representasi dalam Ideologi dan Film**

Makna terbentuk melalui perbedaan rangkaian penanda. Subjek dibentuk melalui perbedaan sehingga diri ini

sebagian dibentuk oleh hal-hal yang bukan merupakan diri yang sesungguhnya. Dalam konteks ini, penekanan terhadap perbedaan dalam bidang sosial semakin meningkat, khususnya pada masalah ras, gender, dan etnisitas (Barker, 2009: 26).

Representasi yang selektif dan sarat nilai dari media bukanlah gambaran ‘akurat’ dunia, melainkan arena perjuangan untuk memperebutkan hal-hal yang disebut dengan makna dan kebenaran. Tayangan media tampak ‘realistis’ karena adanya proses penyuntingan yang tanpa cacar dan ‘yang halus’, tapi realisme semacam itu lebih banyak dibentuk oleh serangkaian konvensi estetis ketimbang refleksi ‘dunia nyata’ (Barker, 2009: 33).

Raymond Williams (1965, dalam Barker, 2009: 34) mengungkapkan, kebudayaan sebagai makna dan nilai sehari-hari adalah bagian dari keseluruhan ekspresi relasi sosial. Analisis kultural bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis kebudayaan yang terekam pada ruang dan waktu tertentu dalam rangka memadukan lagi ‘struktur perasaan’ atau nilai pandangan hidup yang dimiliki oleh orang hidup pada saat itu, sambil menyadari bahwa semua itu merupakan tradisi yang dijaga dan ditafsirkan secara selektif. Kebudayaan dapat dipahami dari representasi dan praktik kehidupan sehari-hari. Williams (1981) menyebutnya dengan materialis kultural

yang meliputi ‘analisis atas semua bentuk signifikansi dalam tujuan dan syarat produksi mereka.

Adorno dan Horkheimer (1979, dalam Barker, 2009: 35) dengan tegas dan terang-terangan menyatakan dalam esai mereka, kebudayaan massa merupakan ‘Industri Kebudayaan-Pencerahan sebagai Pembohongan Massal’. Produk kultural adalah komoditas yang dihasilkan oleh industri kebudayaan yang meski demokratis, individualis, dan beragam, pada kenyataannya otoriter, konformis, dan sangat terstandarisasi. Adorno dan Horkheimer (1979) berpendapat, ‘Kebudayaan membubuhkan stempel yang sama atas berbagai hal. Film, majalah, dan radio menciptakan suatu keseragaman secara menyeluruh untuk semua bagian’. Keragaman produk industri kebudayaan adalah ilusi untuk ‘sesuatu yang disediakan bagi semua orang hingga tidak ada seorang pun yang bisa lari darinya’.

Marx (1961, dalam Barker, 2009: 58) menjelaskan, kebudayaan bersifat politis karena menjadi ekspresi relasi kekuasaan sehingga ide dari kelas yang berkuasa selalu merupakan ide yang berkuasa dan dominan, artinya kelas yang menguasai kekuatan material dalam masyarakat pada saat yang sama menguasai kekuatan intelektual dominan.

Ideologi adalah satu dari tiga unsur atau level primer formasi sosial. Ideologi relatif otonom dari level lain, meskipun ditempatkan pada urutan terakhir. Ideologi, sistem representasi (citra, mitos, gagasan atau konsep), dipahami sebagai praktik yang dijalani dan mentransformasikan dunia materi. Empat aspek yang menjadi inti pandangannya tentang ideologi (Barker, 2009: 59):

1. Ideologi memiliki fungsi umum untuk membentuk subjek.
2. Ideologi sebagai pengalaman yang dijalani tidaklah palsu.
3. Ideologi sebagai pemahaman yang keliru tentang kondisi nyata eksistensi adalah palsu.
4. Ideologi terlibat dalam reproduksi formasi-formasi sosial dan relasi mereka terhadap kekuasaan.

Star (dalam Sunarto, 2009: 121) menjelaskan, analisis objektifikasi pertama kali digunakan pada tahun 1970-an pada film, seni, dan media populer untuk menjelaskan perlakuan terhadap perempuan (seringkali citra perempuan) yang mereduksi kaum perempuan menjadi pasif dan objek gender (hasrat, eksploitasi, siksaan) daripada menampilkan perempuan sebagai subjek manusia sepenuhnya. Teori

objektifikasi ini menghubungkan ideologi patriarki dan kapitalis dengan teknologi lelaki dan kenikmatan tidak sadar. Gagasan yang berhubungan adalah tatapan (*gaze*), stereotip, komodifikasi, tontonan (*spectatorship*), dan pembelajaran peran-peran gender. Teknik-teknik objektifikasi menempatkan penonton secara *voyeuristic*, sangat menekankan pada fragmentasi dan pemujaan bagian tubuh tertentu (payudara, penis) dan/atau atribut-atribut sosial (pengasuhan perempuan, seksualitas lesbian).

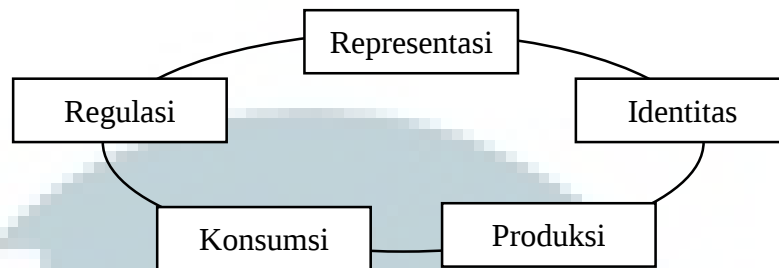
Gramsci (1971, dalam Barker, 2009: 62) menjelaskan, hegemoni berarti situasi di mana suatu blok historis faksi kelas berkuasa menjalankan otoritas sosial dan kepemimpinan atas kelas-kelas subordinat melalui kombinasi antara kekuatan dengan persetujuan.

Analisis Gramscian, ideologi dipahami sebagai ide, makna, dan praktik yang kendati mengklaim sebagai kebenaran universal, merupakan peta makna yang sebenarnya menopang kekuasaan kelompok sosial tertentu. Ideologi menyediakan aturan perilaku praktis dan tuntunan moral yang sepadan dengan agama yang secara sekuler dipahami sebagai kesatuan keyakinan antara konsepsi dunia dan norma tindakan terkait (Barker, 2009: 63).

Meski ideologi dapat berbentuk serangkaian ide koheren, lebih sering muncul sebagai makna yang terfragmentasi dari nalar awam yang terkandung dalam berbagai representasi. Nalar awam merupakan arena penting dalam perjuangan ideologi karena merupakan lahan bagi hal-hal yang diterima apa adanya, kesadaran praktis yang memandu tindakan semesta sehari-hari (Barker, 2009: 63-64).

Hall (1977, dalam Barker 2009) mengungkapkan, berpikir tentang masyarakat atau formasi sosial sebagai sesuatu yang selalu dan selamanya terbentuk oleh serangkaian praktik kompleks, masing-masing dengan spesifikasinya, dengan model artikulasinya tetap tegak dalam suatu 'perkembangan timpang' yang mengarah pada praktik terkait.

Artikulasi adalah kesatuan temporer dari elemen diskursif yang tidak harus berjalan beriringan. Suatu bentuk hubungan yang dapat menciptakan satu kesatuan dari dua unsur yang berbeda, pada kondisi tertentu. Berarti, ekspresi/representasi dan suatu kebersamaan. Kesatuan pikiran tentang masyarakat dipandang sebagai stabilisasi temporer spesifik yang secara historis unik dari suatu relasi dan makna berbedai level formasi sosial yang berbeda (Barker, 2009: 56).



**Gambar 2.1 Sirkuit Kebudayaan**

Sumber: Du Gay, 1997, dalam Barker, 2009

Ilustrasi klasik dari argumen semiotik dapat dilihat dari pengaturan dan penataan warna dalam kode kultural lampu lalu lintas. Warna adalah perubahan spektrum cahaya yang diklasifikasikan dengan warna, seperti merah, hijau, coklat kekuningan, dan sebagainya. Tidak ada alasan universal mengapa tanda merah harus mengacu pada suatu warna, sebaliknya hubungannya arbitrer. Kode kultural secara temporal menetapkan hubungan antara warna dengan makna. Tanda menjadi kode yang dinaturalkan, pembiasaan kultural efeknya menyembunyikan pengodean kultural (Barker, 2009: 73).

### 2.2.8 Konstruksi Patriarki dalam Media

Konstruksi sosial perempuan dalam media memanfaatkan teori “representasi”. Evans (1997, dalam Hasan 2011) menyatakan, terdapat dorongan menunjukkan

perempuan telah memainkan suatu peran dalam kebudayaan. Representasi perempuan yang telah dibangun, yaitu tesis bahwa politik gender memainkan posisi sentral dalam proyek representasi (Hasan, 2011: 256).

Tuchman (1978, dalam Hasan, 2011: 256) menyatakan, perpektif “citra perempuan”, yaitu representasi citra perempuan mencerminkan sikap laki-laki dan merupakan misrepresentasi perempuan “sejati”. Representasi sebagai konstruksi budaya dan bukan sebagai refleksi atas dunia nyata.

Julia Kristeva (1986, dalam Barker, 2009) menyatakan, subjek selalu semiotik dan simbolis. Lebih lanjut, ia menjelaskan dengan subjek dalam proses adalah suatu kaitan antara proses semiotik dengan proses simbolis. Bahasa, yakni simbolis adalah mekanisme di mana tubuh dapat memaknai dirinya sendiri dan melibatkan regulasi semiotik melalui simbolis. Namun, simbolis semiotik membalik tatanan simbolis sebagai transgresi atasnya.

Transgresi ditandai dalam jenis tertentu praktik literer (medernis) dan praktik artistik melalui ritme, keterputusan dan ketidakhadiran dalam teks yang menata ulang berbagai tanda dalam ruang dan waktu, artinya mengembangkan suatu bahasa baru. Karena semiotika diasosiasikan dengan relasi pra-oedipal dengan tubuh ibu (narsisme berlebihan dan primer),

orang bisa berharap bahwa transformasi revolusioner bahasa yang dijalankan oleh tingkat transgresi semiotik simbolis bisa secara khusus diasosiasikan dengan perempuan. Meski ada logika bahwa hal ini feminin, tidak dengan sendirinya melindungi perempuan secara langsung, karena Kristeva meyakini suatu pandangan yang secara tegas antisensual tentang identitas seksual (Barker, 2009: 257).

Meehan(1983, dalam Barker 2009) menjelaskan, representasi di televisi memandang perempuan baik-baik sebagai makhluk yang menerima, sensitif, dan senantiasa berada di rumah, sementara perempuan yang buruk digambarkan berkarakter pembrontak, mandiri, dan egois.

Representasi perempuan di televisi India misalnya, penegasan atas definisi terbatas watak perempuan sebagai pasif dan tersubordinasi, terikat kepada kerja rumahan, suami, dan anak-anak sebagai penyangkalan atas kreativitas, aktivitas, dan individualitas perempuan, khususnya dalam kaitannya dengan kerja dan ruang politik. Apabila lelaki direpresentasikan ada di berbagai profesi, kebanyakan perempuan digambarkan sebagai ibu rumah tangga (Barker, 2009: 265).

Perempuan distereotipkan ke dalam dua hal, yakni ideal dan menyimpang. Dimana perempuan ideal

digambarkan sebagai pengasuh dan maternal. Menjadi pendukung lelaki untuk mencapai ambisinya, tapi tidak memiliki apa pun, berkorban, empati, dan terkurung di rumah. Sebagai seorang istri/anak perempuan pasif, menerima kontrol dan mengabdikan pada lelaki. Bahkan, mempertahankan suami yang paling menjengkelkan sekali pun tanpa bertanya dan hanya menerima begitu saja. Sedangkan, perempuan yang menyimpang mendominasi suami dan tidak pernah membina keluarga di rumah. Untuk mencapai ambisi pribadinya, perempuan yang digambarkan menyimpang rela memutuskan ikatan keluarga, lepas dari kekangan lelaki, dan tidak cukup memahami atau mengakomodasi (Barker, 2009: 265).

Gallagher (1983, dalam Barker, 2009), menggambarkan representasi yang banyak berkembang di seluruh dunia mengenai perempuan sebagai makhluk hina, merusak, dan tidak realistis. Moi (1985, dalam Barker 2009) berkomentar, pendekatan citra perempuan setara dengan kajian atas citra palsu perempuan yang dikonstruksi oleh dua jenis kelamin karena citra perempuan dalam sastra begitu banyak didefinisikan secara bertentangan dengan manusia sejati yang tidak pernah mampu disajikan kepada pembaca literatur tersebut.

Ketepatan representasi dan berkaitan dengan politik

representasi di mana marginalitas atau subordinasi perempuan dapat dipahami sebagai suatu efek konstitutif representasi yang direalisasikan atau dipertahankan oleh individu yang hidup. Pendekatan yang membedah posisi subjek yang dikonstruksikan oleh representasi (Barker, 2009: 268).

“Winship (1981, dalam Barker, 2009) menyatakan, dengan mengarahkan kita kepada persona pribadi, iklan bukan hanya menjual barang-barang kepada kita, sebagai perempuan, melainkan juga hubungan personal kita di mana kita adalah feminin: bagaimana kita/seharusnya/bisa menjadi perempuan feminin, yang atributnya dalam kaitan dengan lelaki dan keluarga berasal dari pemakaian komoditas-komoditas ini ... Seorang perempuan tidak lebih dari sekedar komoditas yang kita kenakan: lipstick, celana pendek, pakaian, dan lain-lain adalah ‘perempuan’.”

Aplikasi pemikiran feminis sosialis dalam media massa, meliputi (Sunarto, 2009:75):

1. Media diyakini menjadi instrumen ideologi dengan menampilkan masyarakat patriarkis dan kapitalis sebagai tatanan sosial yang natural.
2. Kebanyakan risetnya memfokuskan pada analisis ideologi dalam teks media dengan menggunakan instrumen strukturalisme dan semiologi.

Perempuan oleh media massa, senantiasa digambarkan sangat tipikal, yaitu tempatnya ada di rumah berperan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, tergantung para lelaki, tidak

mampu membuat keputusan penting, menjalani profesi yang terbatas, selalu melihat pada dirinya sendiri, sebagai objek seksual/symbol seks, objek fetis, objek peneguhan pola kerja patriarki, objek pelecehan dan kekerasan, selalu disalahkan, dan bersikap pasif, serta menjalankan fungsi sebagai pengonsumsi barang atau jasa dan sebagai alat pembujuk. Selain itu, eksistensi perempuan juga tidak terwakili secara proporsional di media massa, baik dalam berita maupun hiburan (Sunarto, 2009: 4).

Winship sebenarnya menjelaskan, iklan membentuk posisi subjek bagi perempuan yang menempatkan mereka dalam kerja domestik patriarkal, pengasuhan anak, bersolek, dan mengejar lelaki. Perempuan harus menjadi ibu, seorang ibu rumah tangga, menarik secara seksual, dan seterusnya. Bukan sebatas benar atau salah, tapi bagaimana konstruksi seseorang dengan konsekuensinya (Barker, 2009: 268).

Bordo (1993, dalam Barker, 2009: 268) menjelaskan, di antara representasi perempuan yang paling kuat dan berpengaruh adalah kebudayaan Barat yang mempromosikan tubuh langsing sebagai norma kultural disipliner.

Kelangsingan dan perhatian terhadap diet dan pengawasan diri menduduki posisi penting dalam kebudayaan media Barat dan minatnya terhadap profil tubuh yang lebih

montok, lembut, dan lebih terbentuk. Hasilnya, berbagai iklan mengarah pada tonjolan, lemak, atau kelenturan dan keinginan memiliki perut rata dan manajemen selulit. Tubuh yang langsing adalah tubuh yang tergenderkan karena tubuh yang langsing berarti perempuan. Kelangsingan adalah kondisi ideal terkini bagi daya tarik perempuan, hingga para gadis dan perempuan secara kultural lebih menghindari salah makan ketimbang lelaki (Barker, 2009: 268).

Ketika berpendapat bahwa teks mengonstruksikan posisi subjek tentang dan untuk perempuan, tidak seharusnya membayangkan bahwa representasi tetap statis. Woodward (1997, dalam Barker, 2009: 269) mendiskusikan perubahan representasi ibu dalam kebudayaan temporer. Dia mencatat adanya kemunculan representasi baru berupa sosok ibu yang mandiri yang tidak diidealkan sebagai sosok rumahan yang hanya mengurus pekerjaan rumah, tapi juga mendukung otonomi dan bekerja untuk perempuan/ibu. Woodward berpendapat, rasa senang terhadap subjeknya terletak pada fantasi sebagai ibu dan memiliki karier dan mampu menggali individualitas seseorang, serta terlihat menarik.

Menyeimbangkan aktivitas ranah domestik dan publik, tidak jarang perempuan harus bertindak sebagai *superwomen*, terampil dalam dua ranah sekaligus (Sunarto, 2009: 163).

### 2.2.9 Stereotip Perempuan

Realitas yang dibayangkan oleh penulis naskah dengan melekatkan atribut tertentu pada tokoh mengarahkan adanya dikotomi sifat maskulin dan feminine tertentu. Akumulasi dari atribut yang melekat pada tokoh lelaki ataupun perempuan sebagian besar mengarah pada dikotomi stereotip maskulin dan feminin sebagaimana dinyatakan oleh Bem (dalam Sunarto, 2009), stereotip yang dilekatkan pada kaum lelaki adalah sebagai pemimpin, agresif, ambisius, analitik, asertif, atletik, kompetitif, mempertahankan keyakinannya, dominan, kuat, mempunyai kemampuan kepemimpinan, bebas, individualistik, mudah membuat keputusan, maskulin, percaya diri, mandiri, kepribadian kuat, kemampuan bertanggung jawab, dan kemauan menanggung resiko. Sedangkan, kaum perempuan dilekatkan dengan karakter afeksi, gembira, suka anak, penuh kasih sayang, tidak menggunakan bahasa kasar, mempunyai hasrat besar untuk menyejukkan perasaan yang terluka, feminin, dapat memuji, lemah lembut, mudah tertipu, cinta anak-anak, setia, sensitif pada kebutuhan orang lain, malu, bicara halus, simpatik, sabar, pengertian, hangat, dan mengalah (Sunarto, 2009: 155-156).

Konsep stereotip menempati posisi penting dalam citra perspektif perempuan. Suatu stereotip terdiri dari reduksi

manusia menjadi serangkaian ciri karakter yang dilebih-lebihkan dan biasanya negatif. Hall (dalam Barker, 2009) menjelaskan, “pen-stereotip-an mereduksi, mengesensialkan, mengalamiahkan, dan mematri perbedaan.” Melalui penggunaan kekuasaan, suatu stereotip menandai batas antara yang normal dengan yang mengerikan, kita dengan mereka. Karena begitu banyak karya dalam pendekatan citra. Berbagai contoh yang ditawarkan hendaknya hanya dipandang sebagai indikasi jenis studi yang telah dikerjakan (Barker, 2009: 263-264).

Gambaran positif yang berguna dan dikehendaki yang diletakkan dalam konteks stereotip tidak senantiasa melemahkan atau menggeser citra negatif. Memang telah menjadi hal yang lumrah ketika mencari apa yang dianggap sebagai gambaran positif yang dilakukan oleh sejumlah orang, tapi diserang oleh pihak lain (Barker, 2009: 228).

Hall (1997, dalam Hasan, 2011: 256) menguak terjadinya citra perempuan, konsep, stereotip menempati posisi penting dalam citra perpektif perempuan. Stereotip terdiri dari reduksi manusia menjadi serangkaian ciri karakter yang dibesar-besarkan dan biasanya negatif. Pen-stereotip-an mereduksi, mengesensialkan, mengalamiahkan, dan mematri “perbedaan”.

Dalam sistem patriarkis, internalisasi stereotip gender menjauhkan hal-hal yang terkait dengan aspek emosi, seperti menangis, dari sifat-sifat maskulin yang ditandai dengan ketegasan sikap (asertif) dan kepribadian yang kuat. Hanya mereka yang berkepribadian lemah saja yang akan mudah mengeluarkan air mata. Deaux (dalam Sunarto, 2009, 156) juga berpendapat demikian, atribut paling banyak dilekatkan dengan konsep pria adalah kuat, menyembunyikan perasaan, macho, seksi, dan berotot. Sedangkan, konsep perempuan dilekatkan dengan menarik, feminin, pintar, sensitif, dan emosional (Sunarto, 2009: 156-157).

Pleck (dalam Sunarto, 2009: 157) menunjukkan perbedaan peran gender maskulin antara lelaki tradisional dan modern. Lelaki tradisional dilekatkan dengan karakteristik agresif, fisik kuat, secara emosional tidak sensitif, atau bisa disembuhkan oleh diri sendiri, pemarah, lebih suka berkumpul dengan sesama lelaki, ikatan sesama lelaki kuat tapi tidak intim, pernikahan tidak perlu romantis, mendominasi perempuan, punya standar ganda seksual, dan perempuan dikategorikan sebagai perempuan baik dan tidak baik. Sementara itu, pada lelaki modern dilekatkan dengan karakteristik berhasil secara ekonomi, cerdas, pandai bergaul, secara emosional sensitif dan bisa mengekspresikan diri

dengan perempuan, lebih suka berkumpul dengan perempuan, relasi heteroseksual sebagai sumber dukungan, pernikahan romantis, hubungan setara, tidak standar ganda seksual, dan melihat perempuan lebih sebagai individu.

Deaux (dalam Sunarto, 2009: 158) menunjukkan perbedaan atribut yang dilekatkan pada beberapa konsep, yakni:

a. Perempuan – Lelaki

Perempuan digambarkan menarik, feminin, cerdas, sensitif, dan emosional. Sedangkan, lelaki digambarkan kuat, menyembunyikan perasaan, bertindak macho, seksi, dan berotot.

b. Ibu Rumah Tangga – Pekerja Kasar Lelaki

Ibu rumah tangga membersihkan benda-benda, memasak, menjada anak-anak, keibuan, dan sibuk. Pekerja kasar lelaki lekat dengan pabrik, kerja keras, kelas menengah-bawah, tidak berpendidikan, anggota serikat pekerja.

c. Olahragawati – Olahragawan

Olahragawati digambarkan berotot, bentuk tubuh bagus, kuat, dan agresif. Dan, olahragawan digambarkan dengan berotot, sehat, kuat, dalam pembentukan, dan bentuk tubuh bagus.

d. Perempuan Seksi – Lelaki Macho

Perempuan seksi digambarkan memiliki tubuh yang bagus, rambut panjang, berpakaian dengan baik, kulitnya halus, dan wajah cantik. Lelaki macho lekat dengan berotot, bertubuh tinggi, berbulu, berkumis, menarik, dan berpusat pada diri sendiri.

e. Perempuan Pengusaha – Lelaki Pengusaha

Perempuan pengusaha lekat dengan gambaran cerdas, pakaian bagus, tidak menikah, pekerjaan berat, dan teratur. Lelaki pengusaha digambarkan dengan atribut menggunakan jas, kantor dengan pemandangan bagus, pendidikan perguruan tinggi, cerdas, dan penampilan bagus.

Meehan (1983, dalam Hasan, 2011: 256), stereotip citra perempuan dikategorikan sebagai berikut:

1. Nakal  
Membrontak, seksual, tomboy
2. Istri baik  
Domestik, menarik, terpusat di rumah
3. Tamak  
Agresif, lajang

4. Sundal

Panjang tangan, curang, manipulatif

5. Korban

Pasif, menderita, kekerasan, atau kecelakaan

6. Bak umpan

Kelihatannya lemah, padahal kuat

7. Genit

Secara seksual memancing lelaki untuk tujuan buruk

8. Penyihir

Kekuatan ekstra, namun tersubordinasi oleh lelaki

9. Materiarch

Otoritas peran keluarga, lebihh suka, tidak suka seks

Posisi subjek adalah perspektif atau serangkaian makna diskursif regulatif dan tertata tempat seks atau diskursus tersebut dipahami. Contoh, dalam konteks iklan: dengan mengarahkan kepada persona pribadi, iklan menyodorkan perempuan, bukan hanya komoditas, tapi juga hubungan personal yang menggambarkan perempuan sebagai feminin, atributnya dalam kaitan lelaki dan keluarga berasal dari komoditas-komoditas ini. Seorang perempuan tidak lebih

dari sekedar komoditas yang dikenakannya: lipstick, celana pendek, pakaian, dan lainnya adalah “perempuan” (Hasan, 2011: 257).

Media seni-budaya merupakan tempat yang paling banyak merepresentasikan perempuan sebagai pihak yang terpinggirkan, tereksplorasi, dan lain sebagainya. Perempuan sebagai objek visual pada karya seni maupun media iklan selalu dimunculkan dengan citraan perempuan sebagai objek seks (Hasan, 2011: 257).

Penampilan tubuh perempuan digambarkan sebagai objek pasif hasrat lelaki. Ketidaksetaraan posisi perempuan dalam seksualitas terhadap lelaki. Perempuan ditampilkan secara menggairahkan sesuai dengan kendali lelaki sehingga kehadiran perempuan dalam visual selalu dierotisasi (Hasan, 2011: 258).

Visual-visual yang hadir, baik berupa karya seni, karya desain, maupun objek lain, selalu melibatkan penggambaran perempuan. Tubuh perempuan dieksplorasi dan dihadirkan berdasarkan konstruksi lelaki. Tubuh perempuan dijadikan objek kebutuhan seksual lelaki karena ditekankan adanya daya tarik perempuan secara fisik yang terlihat dari citraannya dalam visual. Citra perempuan yang selalu ingin tampil memikat, harus mengikuti pergaulan, objek untuk

menyenangkan lelaki merupakan bentukan citra yang dibuat berdasarkan konstruksi pemikiran lelaki terhadap tubuh perempuan. Dasarnya, citra perempuan digambarkan sebagai properti tubuh bagi lelaki (Hasan, 2011: 258).

Representasi citra perempuan dalam media yang umum merupakan representasi identitas sosial perempuan yang dipandang dari sudut stereotip. Perempuan selalu digambarkan dalam adegan menggairahkan hasrat lelaki. Penggambaran muncul, baik dalam karya seni maupun karya desain (Hasan, 2011: 258).

Contoh representasi citra perempuan dalam beberapa iklan yang ada di Indonesia terdapat pada iklan bumbu masak, cairan pembersih, susu tulang, dan lain sebagainya.

**Gambar 2.2 Iklan Bumbu Racik Indofood (1)**



**Gambar 2.3 Iklan Bumbu Racik Indofood (2)**



**Gambar 2.4 Iklan Bumbu Racik Indofood (3)**



**Gambar 2.5 Iklan Kecap Bango**



Contoh lainnya yang mencerminkan patriarki di Indonesia penulis dapat dari beragam iklan yang berhubungan dengan rumah tangga. Misalnya, Bumbu Racik Indofood yang selalu menggambarkan istri dan anak perempuan yang memasak dengan wajah gembira, sedangkan anak lelaki dan suaminya hanya duduk menunggu di meja makan. Atau iklan sejenisnya seperti Kecap Bango, dan lain sebagainya.

**Gambar 2.6 Iklan Super Pel Versi Menantu Boros (1)**



**Gambar 2.7 Iklan Super Pel Versi Menantu Boros (2)**



Selain bumbu masak, ada juga iklan Super Pel versi menantu boros. Beragam properti mengenai pekerjaan rumah tangga ada di dalam iklan itu yang diperankan oleh perempuan. Menandakan tugas perempuan di Indonesia yang hanya sekedar mengurus rumah tangga.

**Gambar 2.8 Iklan Anlene (Tugas Perempuan)**



Tidak hanya itu, ada juga iklan Anlene yang menyatakan tugas perempuan adalah mengurus keluarganya melalui pernyataannya, “Apapun akan saya lakukan untuk keluarga saya.” Pembagian tugas antara suami dan istri yang direpresentasikan dari iklan telah menjelaskan pembagian tugas antara lelaki dan perempuan di Indonesia.

## 2.2.10 Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Wibowo, 2006: 15).

Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Wibowo, 2006: 16).

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda. Yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas. Bahasa itu sendiri merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tanda-tanda nonverbal seperti gerak-gerik, bentuk-bentuk pakaian, serta beraneka praktik sosial bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi (Sobur, 2002: 13).

Dick Hartoko (1984, dalam Sobur, 2002: 96)

membatasi semiotika merupakan bagaimana suatu karya ditafsirkan oleh pengamat dan masyarakat melalui tanda dan lambang.

Preminger (dalam Sobur, 2002: 96) mengatakan “semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika itu mempelajari sistem, aturan, konversi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.”

Charles Sanders Peirce (1839-1914), seorang filsuf Amerika membuat teorinya menjadi *grand theory* dalam semiotika. Gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan kembali menggabungkan semua komponen dalam struktur tunggal. Semiotika ingin membongkar kembali bahasa secara menyeluruh, layaknya ahli fisika yang membongkar zat, menyediakan model secara teoritis untuk menunjukkan bagaimana pertemuan seluruhnya untuk menjadi suatu struktur (Sobur, 2002: 97).

Tanda-tanda (*sign*) adalah basis atau dasar dari seluruh komunikasi. Pernyataan itu berasal dari pakar Komunikasi Littlejohn yang terkenal dengan bukunya: “*Theories on*

*Human Behaviour*” (1996). Littlejohn (dalam Wibowo, 2006) menjelaskan, manusia dengan perantara tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya dan banyak hal yang bisa dikomunikasikan di dunia ini.

Sedangkan menurut Umberto Eco, kajian semiotika sampai sekarang membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikansi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode atau sistem tanda, pesan, saluran komunikasi dan acuan yang dibicarakan. Sementara semiotika signifikansi untuk ‘mempersoalkan’ adanya tujuan berkomunikasi. Pada jenis yang kedua, yang lebih diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan ketimbang prosesnya (Sobur: 2002, Wibowo: 2006).

Tanda merupakan cerminan dari realitas, yang dikonstruksikan lewat kata-kata. Saussure (dalam Wibowo: 2006), menjelaskan:

“Persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Bila dikaitkan dengan perilaku media massa, konsep kebenaran yang

dianut oleh media massa bukanlah kebenaran sejati, tetapi sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai suatu kebenaran. Tanpa memahami konteksnya, bisa saja ‘kebenaran’ semu yang ditampilkan media massa seolah sebagai kebenaran sejati. Padahal, bisa saja kebenaran itu subjektif atau paling tidak dianggap benar oleh wartawan hingga diangkat lewat berita di halaman medianya.”

Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2006: 15).

Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis media dengan asumsi, media dikomunikasikan melalui seperangkat tanda (Wibowo, 2006: 20).

Semiotika digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan judul “Representasi Ideologi Patriarki dalam Film Sang Penari (Sebuah Kajian Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” untuk menganalisis tanda sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin diperoleh peneliti. Untuk mengetahui keberadaan dan memahami tanda-

tanda ideologi patriarki di Indonesia dalam film Sang Penari, peneliti menggunakan teori semiotika sesuai dengan penjelasan teori semiotika di atas.

### **2.2.11 Semiotika Peirce**

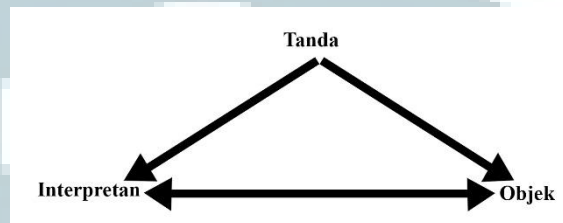
Semua yang hadir dalam kehidupan manusia dapat dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang diberi makna (Hoed, 2011: 3).

Tanda sebenarnya representasi gejala yang memiliki sejumlah kriteria seperti: nama (sebutan), peran, fungsi, tujuan, keinginan. Tanda tersebut berada di seluruh kehidupan manusia. Apabila tanda berada pada kehidupan manusia, maka ini berarti tanda dapat pula berada pada kebudayaan manusia, dan menjadi sistem tanda yang digunakannya sebagai pengatur kehidupannya. Oleh karenanya tanda-tanda itu (yang berada pada sistem tanda) sangatlah akrab dan bahkan melekat pada kehidupan manusia yang penuh makna (*meaningful action*) seperti teraktualisasi pada bahasa, religi, seni sejarah, ilmu pengetahuan (Sobur, 2009: 124).

Berbeda dengan Saussure (strukturalis) tentang tanda bersifat diakronik, sedangkan telaah Peirce merupakan telaah tanda pragmatis bersifat trikotomis, karena sifatnya yang

mengaitkan tiga segi, yakni representamen (tanda), objek, dan interpretan. Hal ini dapat terlihat melalui gambar berikut:

**Gambar 2.9 Unsur Makna dari Peirce**



Tanda terdapat di mana-mana: kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan, atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda. Karena itu jelas bahwa segala sesuatu dapat menjadi tanda. Charles Sanders Peirce, seorang ahli filsafat dari Amerika, menegaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi (Sobur, 2009: 124).

Peirce mendefinisikan tanda sebagai yang terdiri atas *representamen* (secara harafiah berarti ‘sesuatu yang melakukan representasi’) yang merujuk ke objek (yang menjadi perhatian representamen), membangkitkan arti yang disebut *interpretant* (apapun artinya bagi seseorang dalam konteks tertentu). Hubungan antara ketiga dimensi ini tidak

bersifat statis, melainkan dinamis, dengan yang satu menyorotkan yang lain dalam pola siklus (Danesi, 2002: 36).

Peirce (dalam Sobur, 2004: 41) menjelaskan, tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*” Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau representamen) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Atas dasar ini, Peirce mengadakan klasifikasi tanda.

**Tabel 2.4 Qualisign, Sinsign, dan Legisign Peirce**

|                  |                                                                                                                                                                                      |
|------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>QUALISIGN</b> | Kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu, dan sebagainya                                                                                       |
| <b>SINSIGN</b>   | Eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai |
| <b>LEGISIGN</b>  | Norma yang menandakan hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia                                                                                                              |

Sumber: Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol) (Sobur, 2004: 41-42).

**Tabel 2.5 Ikon, Indeks, dan Simbol Peirce**

|               |                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|---------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>IKON</b>   | Tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan, atau alamiah. Hubungan antara tanda dan objek/acuan yang bersifat kemiripan. Contoh: potret dan peta.                                                                                                            |
| <b>INDEKS</b> | Tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh: asap sebagai tanda adanya api.                                                                       |
| <b>SIMBOL</b> | Tanda mengacu ke <i>denotatum</i> melalui konvensi, tanda konvensional yang biasa disebut dengan simbol. Tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petanda. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer/semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. |

Sumber: Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Berdasarkan *interpretant*, Peirce membagi tanda (*sign*, *representament*) dibagi atas *rheme*, *dicent sign*, atau *dicisign* dan *argument* (Sobur, 2004: 42).

**Tabel 2.6 *Rheme*, *Dicent Sign*, dan *Argument* Peirce**

|                           |                                                                                                                                                                                                                                                            |
|---------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b><i>RHEME</i></b>       | Tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang merah mayanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru saja menangis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki serangga, atau baru bangun, atau ingin tidur. |
| <b><i>DICENT SIGN</i></b> | Tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di sana sering terjadi kecelakaan.                                                                  |
| <b><i>ARGUMENT</i></b>    | Tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.                                                                                                                                                                                                     |

Sumber: Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Berdasarkan segala klasifikasi, Peirce sendiri membagi tanda menjadi 10 jenis, yakni (Sobur, 2004: 42-43):

**Tabel 2.7 Pembagian Tanda Menurut Peirce**

|                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|----------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b><i>Qualisign</i></b>                                                    | Kualitas sejauh yang dimiliki tanda. Kata keras menunjukkan kualitas tanda. Misalnya, <i>suaranya keras</i> yang menandakan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan.                                                                                                             |
| <b><i>Iconic</i></b><br><b><i>Sinsign</i></b>                              | Tanda yang memperlihatkan kemiripan.<br>Contoh: foto, diagram, peta, dan tanda baca.                                                                                                                                                                                                      |
| <b><i>Rhematic</i></b><br><b><i>Indexical</i></b><br><b><i>Sinsign</i></b> | Tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu. Contoh: pantai yang sering merenggut nyawa orang yang mandi di situ akan dipasang bendera bergambar tengkorak yang bermakna berbahaya, dilarang mandi di sini. |
| <b><i>Dicent</i></b><br><b><i>Sinsign</i></b>                              | Tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. Misalnya, tanda larangan yang terdapat di pintu masuk sebuah kantor.                                                                                                                                                                     |
| <b><i>Iconic</i></b><br><b><i>Legisign</i></b>                             | Tanda yang menginformasikan norma atau hukum. Misalnya, rambu lalu lintas.                                                                                                                                                                                                                |

|                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b><i>Rhematic</i></b><br><b><i>Indexical</i></b><br><b><i>Legisign</i></b>                                    | Tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misalnya kata ganti penunjuk. Seseorang bertanya, “Mana buku itu?” dan dijawab, “Itu!”                                                                                                                                   |
| <b><i>Dicent</i></b><br><b><i>Indexical</i></b><br><b><i>Legisign</i></b>                                      | Tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi. Tanda berupa lampu merah yang berputar-putar di atas mobil ambulans menandakan ada orang sakit atau orang yang celaka yang tengah dilarikan ke rumah sakit.                                           |
| <b><i>Rhematic</i></b><br><b><i>Symbol</i></b><br><b>atau</b><br><b><i>Symbolic</i></b><br><b><i>Rheme</i></b> | Tanda yang dihubungkan dengan obyeknya melalui asosiasi ide umum. Misalnya, kita melihat gambar harimau. Lantas kita katakan, harimau. Mengapa kita katakan demikian, karena ada asosiasi antara gambar dan benda atau hewan yang kita lihat yang bernama harimau. |
| <b><i>Dicent</i></b><br><b><i>Symbol</i></b><br><b>atau</b><br><b><i>proposition</i></b>                       | Tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Kalau seseorang berkata, “Pergi!” penafsiran kita langsung berasosiasi pada otak, dan sertamerta kita pergi. Padahal proposisi yang kita dengar hanya kata. Kata-kata yang kita        |

|                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|-----------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                 | gunakan yang membentuk kalimat, semuanya adalah proposisi yang mengandung makna yang berasosiasi di dalam otak. Otak secara otomatis dan cepat menafsirkan proposisi itu, dan seseorang segera menetapkan pilihan atau sikap.                                                                                                                                      |
| <b>Argument</b> | Tanda yang merupakan <i>iferens</i> seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Seseorang berkata, “Gelap.” Orang itu berkata gelap sebab ia menilai ruang itu cocok dikatakan gelap. Dengan demikian argumen merupakan tanda yang berisi penilaian atau alasan, mengapa seseorang berkata begitu. Tentu saja penilaian tersebut mengandung kebenaran. |

Charles Sanders Peirce menulis tentang berbagai masalah yang satu sama lain tidak saling berkaitan, tentunya karena bidang yang diminatinya sangat luas. Ia menekuni ilmu pasti dan alam, kimia, astronomi, linguistik, psikologi, dan agama. Dalam hal ini ia tak sekadar sebagai seorang penggemar, melainkan sebagai seorang ilmuwan yang penuh tanggung jawab, ia mengetahui banyak hal (Sobur, 2009: 40).

Kerap kali disebut bahwa selain menjadi seorang pendiri pragmatisme, Peirce memberikan sumbangan yang penting pada logika filsafat dan matematika, khususnya semiotika. Yang jarang disebut adalah bahwa Peirce melihat teori semiotikanya karyanya tentang tanda sebagai yang tak terpisahkan dari logika (Sobur, 2009: 41).

Peirce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari Kepertamaan, objeknya adalah Kekeduaan, dan penafsirnya unsur pengantara adalah contoh dari Keketigaan. Keketigaan yang ada dalam konteks pembentukan tanda juga membangkitkan semiotika yang tak terbatas, selama suatu penafsir (gagasan) yang membaca tanda sebagai tanda sebagai tanda bagi yang lain (yaitu sebagai wakil dari suatu makna atau penanda) bisa ditangkap oleh penafsir lainnya (Sobur, 2009: 41).

Fungsi tanda di dalam analisis sosial sangat penting artinya karena tandalah yang menghadirkan kekhususan dan mendukung relasi-relasi sosial di tengah-tengah masyarakat. Pada segi-segi tertentu, kekayaan makna pada suatu tanda sering kali tereduksi oleh pengetahuan, aturan, dan kode-kode yang dipakai oleh konvensi budaya tertentu. Pemahaman tanda memerlukan pengetahuan yang tidak sedikit karena tanda (terutama tanda non-verbal) kerap diabaikan atau

bahkan sama sekali tidak dikenali oleh orang-orang yang menerapkannya. Inilah yang menyebabkan makna sulit untuk dimengerti (Denzin dan Lincoln, 2009: 618).

Penelitian ini memakai teori semiotika pragmatis milik Charles Sanders Peirce sebagai metode penelitian. Film pada dasarnya memiliki tanda yang simbolis dan ikonis. Bagaimana penafisan berdasarkan pengetahuan penonton dalam ‘menangkap’ berbagai ‘tanda’ yang direpresentasikan dalam film itu. Sesuai apa yang telah diungkapkan oleh Marcel Danesi.

### **2.2.12 Film**

Kajian film, bila ditinjau sebagai disiplin ilmu yang bernaung di bawah payung studi media atau ilmu humaniora, relatif masih sangat muda umurnya karena baru terbentuk pada dekade antara 1960 dan 1970. Meskipun muda sebagai kajian akademik, teori mengenai film sendiri sudah eksis terlebih dahulu, hampir sama tuanya dengan umur medium film itu sendiri. Teori ini memiliki cakupan konsep yang berbeda-beda dan saling melengkapi satu sama lain dalam rangka mendekati film sebagai objek studi tersendiri (Dyer, 1998: 8).

Orang-orang yang melihat film sebagai sebuah seni berpendapat bahwa secara intrinsik, film memang penting dan mungkin untuk dipelajari meskipun terkadang harus dianalisis lewat wacana seni dan estetika yang lebih luas. Model pendekatan ini dipancing oleh adanya upaya untuk melihat film secara sosial dan ideologis. Ciri yang paling menonjol dari model pendekatan ini adalah peneliti berupaya menganalisis hal-hal yang terepresentasi lewat film, baik dari segi gaya maupun narasinya, lalu mencari pola hubungannya dengan konsep-konsep sosial-politis yang dianut oleh si peneliti sendiri (Dyer, 1998: 8).

Tidak seperti media lainnya, film merupakan media unik yang memproduksi gambar, pergerakan, dan suara. Film dapat menciptakan ilusi dari kehidupan dan kenyataan, membuka dan menciptakan perspektif baru. Banyak negara berupaya memantapkan produksi filmnya dengan masalah penting kebudayaan nasional, kadang dengan memberikan kuota pada impor film (Danesi, 2010: 140).

Dikarenakan kemampuan film yang dapat menggerakkan khalayak ramai, maka berbagai pihak pun mulai menggunakan film sebagai medium politik dan propaganda. Selain menghibur dan menarik, sebuah film dalam menanamkan nilai, kepercayaan, dan perilaku kepada

seseorang dan terintegrasi dalam lingkup masyarakat yang lebih besar. Diperlukan propaganda sistematis untuk menjalankan fungsi media massa ini di dalam dunia yang penuh dengan konflik kepentingan (Herman dan Chomsky, 1988: 1).

Film adalah media massa yang juga termasuk dalam seni. Salah satu cara yang ampuh untuk memengaruhi seseorang melalui seni film ini adalah cerita mengenai moral. Leo Tolstoy dalam buku *War, Politics, and Superheroes: Ethics and Propaganda in Comics and Film* karya Marc DiPaolo, berpendapat bagaimana sebuah seni (termasuk film) mempromosikan moral baik dan buruk. (DiPaolo, 2011: 6).

Menurut perspektif ini, film sebagai produk kultural pastilah digunakan oleh satu atau beberapa pihak dalam masyarakat untuk meraih atau mempertahankan kepentingan politis-ekonomis tertentu. Dapat dikatakan, perspektif ini adalah turunan dari paham Marxisme. Sekali film dilihat sebagai produk kultural, maka ia akan selalu tampak sebagai gejala modernitas, yang tak pernah bisa lepas dari kapitalisme, industrialisme, budaya urban, dan massa yang tersentralisasi (Dyer, 1998: 9).

### 2.2.13 Semiotika Film

“Hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Oey Hong Lee (1965, dalam Sobur, 2004) menyebutkan, “film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar sudah dibuat lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya, film dengan mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19.” Film, kata Oey Hong Lee, mencapai puncaknya di antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II, namun kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi.”

Garin Nugroho (Kompas, 19 Mei 2002, dalam Sobur, 2004) memaparkan, sinema Amerika pasca 1970-an mampu mengalami kebangkitan kembali, justru dibangkitkan oleh generasi televisi, yakni generasi Spielberg dan George Lucas. Mereka sebagai generasi televisi, memahami masyarakat televisi dan seluruh bias kekuatan serta kelemahan televisi. Mereka menciptakan ritual sekaligus mengadopsi kekuatan televisi ke sinema. Dapat dilihat dari karya Spielberg yang banyak mengadopsi ikon kartun televisi yang sudah akrab dan menjadi ritual masyarakat. Catatan terpenting dari generasi Spielberg dan Lucas adalah kemampuannya menciptakan sensasi gambar dan suara sinema, yang didukung oleh jenis

film dengan struktur plot yang kuat dalam format layar lebar. Contohnya, film ET karya Spielberg dan Jaws karya Lucas (Sobur, 2004: 126).

Seiring dengan kebangkitan film, muncul film yang mengumbar seks, kriminal, dan kekerasan. Hal itu melatarbelakangi munculnya berbagai studi komunikasi massa. Selama beberapa decade, paradigma yang mendominasi penelitian komunikasi tidak jauh dari model komunikasi mekanistik, yang pertama kali diperkenalkan oleh Shannon dan Weaver. Komunikasi selalu diasumsikan oleh paradigma ini sebagai entitas pasif dalam menerima pengaruh dari media massa (Sobur, 2004: 127).

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, membuat para ahli menyatakan, film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sejak itu, banyak bermunculan berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film bagi masyarakat (Sobur, 2004: 127).

Wright (1986, dalam Sobur, 2004: 127) menjelaskan, dua tema yang umumnya menimbulkan kecemasan dan perhatian masyarakat ketika disajikan dalam film adalah adegan-adegan seks dan kekerasan. Terkadang, penelitian ini dikemukakan karena penggambarannya bertentangan dengan standar selera baik dari masyarakat. Namun, seringkali

kecemasan masyarakat berasal dari keyakinan, isi seperti itu memiliki dampak moral, psikologis, dan sosial yang merugikan, khususnya bagi generasi muda, dan menimbulkan perilaku antisosial.

Irawanto (1999, dalam Sobur, 2004: 128) menuturkan, dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linear. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di dalamnya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.

Graeme Turner (dalam Sobur, 2004: 128) menolak perspektif melihat film sebagai refleksi masyarakat. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Film hanya memindahkan realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode, konvensi, dan ideologi dari kebudayaan.

Van Zoest (1993, dalam Sobur, 2004: 128) menjelaskan, film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis structural atau semiotika. Film dibangun dengan tanda semata. Tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Bersamaan dengan tanda arsitektur, terutama indeksial, pada film terutama tanda ikonis, yakni tanda yang menggambarkan sesuatu. Ciri gambar film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukkannya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya.

Gambar dan suara adalah efek penting dalam film, kata yang digunakan (dilengkapi dengan suara lain yang mengiringi) dan musik film. Sistem semiotika dalam film adalah digunakannya tanda ikonis, yakni tanda yang menggambarkan sesuatu. Musik film juga merupakan tanda ikonis, tapi dengan cara yang lebih misterius. Semakin keras music, dengan cara tertentu menjadi mirip ancaman yang mendekati kita (ikonisitas metaforis) (Sobur, 2004: 128).

Van Zoest (1999, dalam Sobur, 2004) menuturkan, jika hendak menganalisis penyusunan struktur dan aktivitas semiotika film, konsepnya dapat dipinjam dari teori bercerita

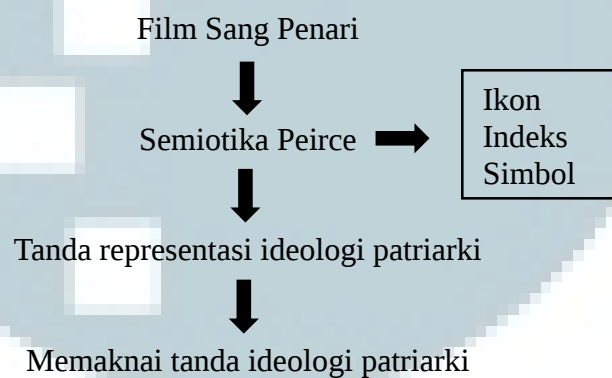
dan berkisah yang berorientasikan semiotika. Film menuturkan ceritanya dengan cara khusu sendiri, kekhususan film adalah mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan proyektor dan layar. Semiotika film untuk membuktikan hak keberadaannya yang dalam hal penting menyimpang dari sintaksis dan semantik teks dalam arti harafiah harus memberikan perhatian khusus pada kekhususan tersebut. Sintaksis dan semantik film dapat dipergunakan pengertian yang dipinjam dari ilmu bahasa dan sastra, tapi akan merupakan metafor-metafor, jadi dengan pengertian yang dipergunakan dengan cara teks bahasa, dapat menemukan cara kerja khusus semiotika film.

Sardar & Loon (2001, dalam Sobur, 2004: 130) menuturkan, film sebetulnya tidak jauh berbeda dengan televisi. Namun, film dan televisi memiliki bahasanya sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda.

Tata bahasa itu terdiri atas semacam unsur yang akrab, seperti pemotongan (*cut*), pemotretan jarak dekat (*close up*), pemotretan dua (*two shot*), pemotretan jarak jauh (*long shot*), pembesaran gambar (*zoom in*), pengecilan gambar (*zoom out*), memudar (*fade*), pelarutan (*dissolve*), gerakan lambat (*slow motion*), gerakan dipercepat (*speeded up*), dan efek khusus (*special effect*). Namun, bahasa tersebut juga mencakup kode

representasi yang lebih halus, yang tercakup dalam kompleksitas dari penggambaran visual yang harafiah, hingga simbol paling abstrak dan arbitrer serta metafora. Metafora visual sering menyinggung objek dan simbol dunia nyata, mengonotasikan makna sosial dan budaya (Sobur, 2004: 131).

### 2.3 Kerangka Pemikiran



UMN